

**NOVEL *ULAR KEEMPAT* KARYA GUS TF SAKAI:
Sebuah Analisis Struktural**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:
DINDA LEO LISTY

C0203019

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

NOVEL *ULAR KEEMPAT*
KARYA GUS TF SAKAI:
Sebuah Analisis Struktural

Disusun oleh:

DINDA LEO LISTY
C0203019

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. Wiranta, M.S.
NIP 131569263

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.
NIP 131859875

NOVEL *ULAR KEEMPAT*
KARYA GUS TF SAKAI:
Sebuah Analisis Struktural

Disusun oleh

DINDA LEO LISTY
C0203019

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 20 April 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. NIP: 131859875
Sekretaris	Dra. Chattri Sigit Widyastuti NIP: 132086961
Penguji I	Drs. Wiranta, M.S. NIP: 131569261
Penguji II	Asep Yudha Wirajaya, S.S. NIP: 132300849

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 131472202

PERNYATAAN

Nama : Dinda Leo Listy
NIM : C0203019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul, “Novel *Ular Keempat* Karya Gus Tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 20 April 2009

Yang membuat pernyataan,

Dinda Leo Listy

MOTTO

“Jangan ditunda lagi semua harus sekarang. Bunyi ketuk di pintu
cuma sekali datang. Terbuang siang malam waktu bukan
cuma uang”
(Kalimat dalam lirik lagu Brokenheart Blues karya The Brandals)

“Tapi ku tidak pernah menyerah, pantang diulang tadahkan tangan.
Semua sama tinggi, atas bawah akan berpindah”
(Kalimat dalam lirik lagu Ode Pinggiran karya The Brandals)

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibu atas doa, kepercayaan,
kesabaran, kasih sayang dan cinta
yang tanpa batas

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan kasih-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Novel *Ular Keempat* Karya Gus Tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural” ini dapat diselesaikan. Proses penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesulitan dan hambatan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak dengan disertai usaha keras, akhirnya peneliti dapat menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Sudarno, M.A. Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Wiranta, M.S. Pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan perhatian senantiasa memberikan bimbingan dan semangat demi terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, khususnya Jurusan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berguna bagi peneliti.
5. Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, terima kasih atas pelayanannya yang istimewa.

6. Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa bagi peneliti. Semoga Allah SWT berkenan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membuat mereka bangga.
7. Mas Risa dan Mbak Febri yang telah memberi warna bagi kehidupan peneliti.
8. Dik Icha '06 yang tidak henti-hentinya memberi semangat kepada peneliti untuk terus melangkah.
9. Keluarga besar *X-Fire* (Mas Adek, Mas Anton, Mas Tomo, Mas Narto, Mas Odik, Aank, Fendi, Galih, Wisnu, Yulfi, Toni, Reno, Ike, dan semua sahabat di sana) yang memberi ruang kepada peneliti untuk tumbuh.
10. Mujibar Nugroho, Taufiq, Ari, Bambang, Nasir, Nanang, Azis, Khodiq, Rudi, Marwan, Hartanto, Ika, Maria, Riza, Atin, Retno, dan teman-teman Sastra Indonesia 2003 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas persahabatan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik kepada peneliti sangat diharapkan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara pribadi, jurusan sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 20 April 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Tinjauan Studi Terdahulu	8

B. Landasan Teori.....	10
1. Fakta Cerita.....	10
a. Alur.....	11
b. Karakter.....	12
c. Latar.....	13
2. Tema.....	14
3. Sarana Sastra.....	15
a. Judul.....	15
b. Sudut Pandang.....	16
c. Gaya dan <i>Tone</i>	17
4. Hubungan Antarunsur.....	17
C. Kerangka Pikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Metode Penelitian.....	20
B. Pendekatan.....	20
C. Objek Penelitian.....	21
D. Sumber Data.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	21
G. Teknik Penarikan Kesimpulan.....	22
BAB IV ANALISIS.....	23
A. Fakta Cerita.....	23
1. Alur.....	23

1.1 Tahapan Alur.....	23
1.2 Kausalitas.....	34
1.3 Plausibilitas.....	37
1.4 Konflik-Konflik.....	41
1.5 Konflik Utama dan Klimaks Sentral.....	50
2. Karakter.....	52
2.1 Karakter Utama.....	53
2.2 Karakter Bawahan.....	56
2.3 Perkembangan dan Perubahan Watak Karakter.....	61
2.4 Motivasi Karakter.....	63
3. Latar.....	66
3.1 Latar Tempat.....	66
3.2 Latar Waktu.....	68
3.3 Latar Sosial.....	75
3.4 Atmosfer.....	79
B. Tema.....	83
1. Tema Sentral.....	83
2. Tema Bawahan.....	84
C. Sarana Sastra.....	86
1. Judul.....	86
2. Sudut Pandang.....	87
3. Gaya dan <i>Tone</i>	91
D. Hubungan Antarunsur.....	95

1. Hubungan Alur dan Tokoh.....	95
2. Hubungan Latar dan Alur	97
3. Hubungan Tokoh dan Latar	97
4. Hubungan antara Tema dengan Alur, Tokoh, dan Latar	98
BAB V PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	105

ABSTRAK

Dinda Leo Listy. C0203019. 2009. Novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) fakta cerita dalam novel *Ular Keempat* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar, (2) tema dalam novel *Ular Keempat*, (3) sarana sastra dalam novel *Ular Keempat* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone* (4) hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Ular Keempat*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Ular Keempat* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar, (2) mendeskripsikan tema dalam novel *Ular Keempat*, (3) mendeskripsikan sarana sastra dalam novel *Ular Keempat* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*, (4) mendeskripsikan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Ular Keempat*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural Robert Stanton. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur struktural, baik yang berupa fakta cerita (alur, karakter, dan latar), tema (tema sentral dan tema bawahan), sarana sastra (judul, sudut pandang, serta gaya dan *tone*), dan hubungan antarunsur (hubungan alur dan karakter, hubungan latar dan alur, hubungan karakter dan latar, hubungan antara tema dengan alur, karakter, dan latar). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai dengan tebal 196 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada Oktober 2005, sebagai cetakan pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu tahap deskripsi, tahap klasifikasi, tahap analisis data, tahap interpretasi, dan tahap evaluasi data. Teknik penarikan kesimpulan menggunakan teknik penarikan simpulan induktif.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, fakta cerita yang terdiri atas alur, karakter, dan latar. Novel *Ular Keempat* mempunyai alur yang sederhana. Setiap peristiwa terjadi secara berurutan dan tidak berbelit-belit. Dalam novel *Ular Keempat* terdapat beberapa karakter bawahan, namun hanya ada satu karakter sentral yaitu Aku alias Haji Janir. Latar novel *Ular Keempat* dikelompokkan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi Minangkabau, kapal Rupit, dan Arab Saudi. Latar waktu dalam novel *Ular Keempat* adalah latar waktu 1970-an tepatnya saat terjadi kisruh perjalanan haji Indonesia. Latar sosial yang terdapat dalam *Ular Keempat* adalah latar sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat. *Kedua*, tema dalam novel *Ular Keempat* adalah tentang pribadi seseorang yang sangat ditentukan oleh masa lalunya. *Ketiga*, sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Judul yang digunakan dalam novel adalah *Ular Keempat* yang merupakan representasi dari nafsu, obsesi, dan sifat-sifat jahat yang berbahaya di dalam perjalanan spiritual seseorang. Sudut

pandang yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan setiap peristiwa adalah sudut pandang orang pertama-utama atau akuan. Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang yaitu hiperbola, simile, personifikasi, dan repetisi. *Tone* yang terdapat dalam *Ular Keempat* adalah kritikan. *Keempat*, unsur-unsur dalam fakta cerita yaitu alur, tokoh, dan latar saling berhubungan dan unsur-unsur tersebut memperkuat keberadaan tema.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan (Suwardi Endraswara, 2003:49). Unsur-unsur pembentuk karya sastra meliputi alur, latar, penokohan, tema, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut akan membentuk satu kesatuan yang utuh. Rachmad Djoko Pradopo (1993:118—119), menyatakan bahwa “karya sastra merupakan sebuah struktur, yang merupakan susunan bangunan yang bersistem, antara unsur yang satu dan yang lain menunjukkan hubungan timbal balik dan saling menentukan. Keutuhan unsur dalam karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan benda yang berdiri sendiri, melainkan yang saling terkait.”

Salah satu bentuk karya sastra berupa novel. Novel merupakan karya sastra yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik bersumber pada teks sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari sumber-sumber di luar karya sastra. Unsur-unsur tersebut akan membangun novel secara totalitas. Burhan Nurgiyantoro (2005:4), menyatakan bahwa “novel sebagai sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif.” Panuti

Sudjiman (1988:53), juga menyatakan bahwa “novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.”

Novel *Ular Keempat* (selanjutnya disingkat UK) karya Gus Tf Sakai merupakan sebuah novel yang mengangkat persoalan penting tentang motivasi seseorang dalam menunaikan ibadah haji. Persoalan ini dikemas dalam cerita yang diangkat dari fakta sejarah seputar kisruh perjalanan haji tahun 1970. Novel UK dapat dinikmati oleh berbagai generasi karena memungkinkan pembaca memahami satu pengalaman manusia, yaitu tentang pergulatan spiritual seseorang ketika berhaji. Terlepas dari itu semua, novel UK dapat dikatakan sebagai novel yang tergolong unik dari unsur instrinsiknya. Keunikan yang menyebabkan novel ini menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut.

Pertama, novel UK selalu menyertakan penanggalan dalam setiap pergantian peristiwa. Penanggalan tersebut membuat novel UK seolah merupakan catatan perjalanan dari tokoh utama. Hal itu terlihat pada usaha tokoh utama untuk merekonstruksi fakta-fakta dalam tragedi perjalanan haji tahun 1970. Selain menggunakan bentuk catatan perjalanan, pengisahan novel UK juga dilakukan dengan memutar kembali ingatan tokoh utama. Ingatan-ingatan tokoh utama menyebabkan cerita bersesakan dengan berbagai latar peristiwa, keadaan sosial politik, peristiwa PRRI, romantisme kampung halaman, rindu dendam, dan juga persoalan demokrasi yang ada di Minangkabau. Banyaknya bahan yang menyusun alur novel UK menyebabkan fokus pada cerita utamanya sulit disimpulkan. Maka dari itu, dibutuhkan kecermatan pembaca untuk dapat memahami dan menikmati cerita novel UK.

Kedua, novel UK berbeda dengan novel-novel lain yang lebih sering menghakimi sifat buruk seseorang melalui tokoh penjahat. Justru melalui tokoh seorang haji yang secara lahiriah dipandang suci, novel UK mencoba untuk menunjukkan keburukan mental seseorang. Tokoh utama, Haji Janir, yang di dalam sepanjang cerita digambarkan memiliki pribadi saleh ternyata masih terbelenggu oleh setan yang mempengaruhi motivasinya dalam melakukan segala sesuatu. Hanya demi kebanggaan tokoh Haji Janir rela berhaji berkali-kali sementara orang-orang di sekitarnya masih kekurangan. Watak dan tingkah laku tokoh utama yang bertentangan ini menjadikan novel UK seolah menceritakan kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Ketiga, novel UK berbeda dengan novel lain yang juga bercerita tentang peristiwa haji, misalnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Peristiwa haji dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* hanya berfungsi sebagai latar cerita untuk menyajikan kisah cinta antara Hamid dan Zainab. Sedangkan dalam novel UK, peristiwa haji digarap lebih serius. Dengan mengangkat fakta tentang tragedi perjalanan haji pada tahun 1970, novel UK mengenalkan pembaca pada peristiwa sejarah yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Membaca novel UK maka pembaca akan mengetahui bahwa kurang seriusnya pemerintah saat ini dalam menangani masalah haji ternyata sudah terjadi sejak tahun 1970. Selain itu, dengan menampilkan tujuh kutipan berita tentang tragedi perjalanan haji tahun 1970, novel UK seolah mengajak pembaca untuk membandingkan ceritanya dengan realitas yang terjadi.

Keempat, novel UK adalah hasil eksplorasi pengarang terhadap tema yang jarang digarap, mengingat novel akhir-akhir ini kebanyakan berkutat seputar

kehidupan metropolitan bahkan masalah seks. Novel UK mengangkat visi besar, yaitu bertujuan mengubah pandangan masyarakat tentang ibadah haji. Meski sekilas terlihat seperti khotbah keagamaan dalam penyampaiannya, namun pesan yang terkandung dari novel UK mampu menciptakan ledakan dahsyat di benak pembacanya. Setelah membaca novel UK, pembaca dapat membandingkan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat sekitar sekaligus introspeksi terhadap motivasi yang selama ini mendasari ibadah yang dikerjakan. Hal itu akan membuat pesan novel UK tertanam di benak pembaca yang kelak akan hadir dalam perilaku abstrak atau pun konkret untuk berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis novel UK menggunakan pendekatan struktural. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra merupakan totalitas makna unsur-unsur estetika yang ada di dalamnya. Totalitas itu saling jalin-menjalin menjadi sebuah makna baru. Teeuw (1984:135), menyatakan bahwa “analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.”

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti novel UK melalui analisis struktural Stanton. Teori struktural Stanton dirasa cukup detil untuk membedah tiga unsur pembangun novel UK yakni fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Dari hasil analisis ketiga unsur pembangun novel UK, pembaca diharapkan dapat mengetahui ketrampilan pengarang dalam penyuguhan cerita.

Penelusuran yang dilakukan peneliti melalui katalog di perpustakaan baik secara manual maupun melalui komputer di dua universitas negeri, yaitu

Universitas Sebelas Maret (tanggal 11 Agustus 2008) dan Universitas Gadjah Mada (tanggal 12 Agustus 2008), tidak menemukan adanya penelitian terhadap novel UK melalui analisis struktural Stanton. Kepastian dari hasil penelusuran tersebut turut menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk meneliti novel UK melalui analisis struktural Stanton.

Berdasarkan hal-hal yang peneliti ungkapkan di atas, maka penelitian ini mengambil judul Novel *Ular Keempat* Karya Gus Tf Sakai: Analisis Struktural.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai fakta cerita, tema, sarana sastra, dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai. Pembahasan fakta cerita dalam penelitian ini dibatasi pada alur (tahapan alur, hubungan kausalitas dan plausibilitas, konflik internal dan eksternal, dan konflik utama dan klimaks), karakter (sikap karakter dan motivasi karakter), dan latar (latar tempat, latar waktu, latar sosial, serta atmosfer) dalam novel *Ular Keempat*. Pembahasan tema meliputi tema sentral dan tema bawahan dalam novel *Ular Keempat*. Pembahasan sarana sastra dibatasi pada judul, sudut pandang, serta gaya dan *tone* dalam novel *Ular Keempat*. Pembahasan hubungan antarunsur dibatasi pada hubungan alur dan karakter, hubungan latar dan alur, hubungan karakter dan latar, hubungan antara tema dengan alur, karakter, dan latar dalam novel *Ular Keempat*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah fakta cerita dalam novel *Ular Keempat*?
- (2) Bagaimanakah tema dalam novel *Ular Keempat*?
- (3) Bagaimanakah sarana sastra dalam novel *Ular Keempat*?
- (4) Bagaimanakah hubungan antarunsur dalam novel *Ular Keempat*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel *Ular Keempat* mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Ular Keempat*.
- (2) Mendeskripsikan tema dalam novel *Ular Keempat*.
- (3) Mendeskripsikan sarana sastra dalam novel *Ular Keempat*.
- (4) Mendeskripsikan hubungan antarunsur dalam novel *Ular Keempat*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan teori struktural Robert Stanton sebagai sarana kajian untuk mengembangkan studi sastra.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran makna yang terdapat dalam novel *Ular Keempat*, yaitu tentang pentingnya meluruskan niat dalam beribadah. Melalui penelitian ini pembaca dan masyarakat pada umumnya diharapkan dapat memahami pesan yang terkandung dari novel *Ular Keempat*, yaitu dalam beribadah tidak boleh ada sedikit pun niat dan kepentingan selain karena Allah.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam penelitian diperlukan agar penelitian dapat dilakukan secara runtut dan sistematis.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi landasan teori mengenai struktur novel yang meliputi alur, tokoh, latar, tema, judul, sudut pandang, dan gaya dan *tone*.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup metode, pendekatan, pengolahan data, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi analisis struktural dalam novel *Ular Keempat* yang terdiri atas fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Selain itu akan dibahas juga mengenai hubungan antarunsur dalam novel *Ular Keempat*.

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi simpulan sebagai gambaran hasil proses analisis data secara ringkas dan saran sebagai gambaran suatu rekomendasi dari peneliti pada pembaca secara umum.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Studi Terdahulu

Kehadiran novel UK berhasil menarik perhatian para pengamat sastra untuk menjadikan novel UK sebagai objek penelitian. Adapun yang membahas novel UK dalam bentuk artikel antara lain Damanhuri, pengamat sastra alumnus IAIN Raden Intan, Lampung. Dalam artikelnya yang berjudul *Narasi Haji dalam Prosa Indonesia*, yang dimuat dalam harian *Lampung Post* yang terbit pada tanggal 23 Desember 2007, Damanhuri menyatakan bahwa novel UK dapat dikatakan sebagai jawaban dari kerisauan sebagian besar para kritikus yang sering menganggap rendah kualitas literer sastra Islam. Meski menggugat tendensi a-sosial dan praktek keagamaan yang melenceng, novel UK tetap mampu membedakan antara teks khotbah dengan teks sastra. Kepiawaian Gus Tf Sakai dalam menyampaikan cerita mampu menyelamatkan novel UK dari tendensi umum karya-karya sastra bertema keagamaan yang sering menjelma kompilasi seruan moral atau khotbah keagamaan. Novel UK menjadi semakin kompleks dengan hadirnya beragam kutipan yang tidak mengesankan sekadar tempelan dan berisiko mencederai kualitas literernya.

Artikel kedua berjudul *Ular itu (Ada dalam) Diri Kita*, ditulis oleh Sudarmoko, pengamat sastra dan budaya alumnus Department of Southeast Asia and Oceania, Leiden University. Artikel yang dimuat dalam <http://mantagisme.blogspot.com> pada tanggal 3 Juni tersebut mengungkapkan bahwa selain mengisahkan masalah perjalanan haji dan soal kampung halaman si

tokoh utama, novel UK dengan nada satir juga berhasil membongkar kebobrokan sistem pemerintahan Indonesia, terutama Departemen Agama. Hal itu terlihat dari bandingan yang diajukan dalam novel UK tentang pemerintah Pilipina dan Singapura yang dengan baik melayani jemaah hajinya meski umat Islam bukan umat mayoritas di dua negara tersebut.

Sudarmoko juga menjelaskan bahwa novel UK berbicara tentang mentalitas bangsa Indonesia yang terlihat religius dan saleh secara sosial dan individual. Bangsa Indonesia dalam novel UK digambarkan sebagai sebuah bangsa yang kontradiktif, yaitu bangsa yang mengidentifikasikan dirinya atas nama agama namun tega menelantarkan jemaah hajinya. Persoalan yang begitu dekat dan nyata yang diangkat novel UK menjadikannya menarik untuk disimak. Pembaca dapat membandingkan cerita dalam novel UK dengan realitas yang terjadi.

Artikel ketiga berjudul *Menuai Hikmah dari Peristiwa Kapal Gambela*, ditulis oleh Badrut Tamam Gaffas. Artikel yang dimuat dalam <http://bulanbintang.wordpress.com> pada tanggal 21 Desember 2007 tersebut mengungkapkan bahwa UK adalah novel yang terilhami dari peristiwa kapal Gambela yang terjadi pada Januari 1970. Beberapa catatan tentang peristiwa bersejarah tersebut hanya sepenggal-sepenggal karena saat itu pemerintahan Orde Baru berupaya menyembunyikan tragedi yang berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat. Meski peristiwa Gambela tidak banyak diekspos namun saat ini masyarakat patut bersyukur karena hadirnya novel UK karya Gus Tf Sakai yang terilhami dari peristiwa Gambela tersebut. Melalui novel UK pembaca yang

tidak mengalami peristiwa tersebut bisa lebih memahami hal ihwal terjadinya peristiwa Gambela yang bersejarah itu.

B. Landasan Teori

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan dalam usaha memahami karya sastra dengan memperhitungkan struktur atau unsur-unsur pembentuk karya sastra sebagai jalinan yang utuh. Pendekatan struktural yang digunakan di dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan dan keterkaitan semua unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural model Robert Stanton. Robert Stanton (dalam Sugihastuti, 2007:97), menyatakan bahwa untuk menganalisis novel sebaiknya dilihat terlebih dahulu prinsip kepaduan sebuah novel. Dengan demikian, pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang memiliki suatu keterkaitan dan dapat membentuk suatu makna yang menyeluruh. Robert Stanton menyatakan bahwa struktur karya sastra meliputi 4 kategori, yaitu: fakta cerita, sarana sastra, tema, dan hubungan antarunsur.

1. Fakta-fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga unsur tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita.

a. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain, dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan tergantung dari cara penyajian alurnya. Mengenai alur, Robert Stanton menjelaskan sebagai berikut.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dapat dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, serta memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:28).

Awal cerita memperkenalkan peristiwa yang membuat pembaca mendapatkan informasi penting, berkaitan dengan hal-hal yang muncul pada kejadian selanjutnya. Bagian tengah menampilkan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada bagian awal dan konflik itu semakin meningkat hingga mencapai klimaks. Bagian akhir merupakan penyelesaian dari klimaks dan menjadi bagian akhir dari cerita. Konflik dan klimaks adalah dua unsur yang sangat menentukan dalam pengembangan sebuah alur cerita. Hal itu sesuai dengan penjelasan Stanton dalam kutipan berikut.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks'. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:31).

Konflik yang muncul dalam cerita mengarah pada klimaks, yaitu saat konflik telah mencapai puncak, dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks sangat menentukan perkembangan plot. Robert Stanton (dalam Sugihastuti, 2007:32), menjelaskan sebagai berikut.

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler. Klimaks utama tersebut acap sulit dikenali karena konflik-konflik subordinat pun memiliki klimaks-klimaksnya sendiri.

b. Karakter

Karakter dapat berarti pelaku dan dapat pula berarti perwatakan. Keterkaitan antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimiliki memang merupakan suatu kesatuan yang utuh untuk dapat dikatakan bahwa tokoh dalam cerita diciptakan bersama dengan perwatakan yang dimilikinya. Mengenai karakter, Robert Stanton menyatakan sebagai berikut.

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks; konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita; konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemui satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Dengan pembagian karakter menjadi dua konteks tersebut, setidaknya dapat menganalisis dan mengamati tokoh cerita atau karakter dengan merujuk pada dua hal, yakni antara individu-individu yang muncul dalam cerita, dan pada percampuran berbagai kepentingan dari individu-individu tersebut sehingga bisa ditemukan karakter atau tokoh utama (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33).

Alasan tokoh mengerjakan yang harus dikerjakan disebut motivasi. Robert Stanton (dalam Sugihastuti, 2007:33), membedakan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi spesifik dan motivasi dasar. Motivasi spesifik seorang tokoh

adalah alasan atas reaksi spontan yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu tokoh (hasrat dan maksud yang memandu sang tokoh) dalam melewati keseluruhan cerita. Dari kedua motivasi ini, seorang tokoh bisa dicermati atas tindakan yang dilakukan.

c. Latar

Latar merupakan pijakan cerita yang konkret untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Latar juga dapat mempermudah pembaca untuk membayangkan dan ikut merasakan setiap peristiwa yang diceritakan. Mengenai latar, Robert Stanton menjelaskan sebagai berikut.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semua hal yang dapat berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski secara tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:35).

Latar dan karakter memiliki hubungan erat yang bersifat timbal-balik. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. Mengenai *tone* dan *mood*, Robert Stanton menjelaskan sebagai berikut.

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa dilihat dalam berbagai wujud. Ketika seorang pengarang mampu berbagi “perasaan” (*mood*) dengan sang karakter, dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan ‘atmosfer’. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:63).

Unsur latar dapat dibedakan menjadi 3 unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling

mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar tempat berkaitan dengan lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Tema

Tema dapat bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema dibagi menjadi dua bagian, yaitu tema sentral atau tema mayor dan tema bawahan. Tema sentral menjadikan cerita berfokus dan saling memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain, untuk membentuk makna cerita yang utuh. Tema sentral tersirat dalam sebagian besar cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

Tema bawahan atau tema minor adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita atau makna tambahan. Makna tambahan itu bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama dari keseluruhan cerita. Mengenai tema, Robert Stanton (dalam Sugihastuti, 2007:37) menjelaskan sebagai berikut.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan yang lainnya. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut ‘baik’ atau ‘buruk’. Cerita-cerita lain memusatkan perhatian pada persoalan moral tanpa bermaksud memberi penilaian dan seolah-olah hanya berkata ‘inilah hidup’.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel secara lebih rinci, Robert Stanton menyatakan sejumlah kriteria yang dapat diikuti sebagai berikut.

Pertama, penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil yang menonjol di sekitar persoalan utama yang menyebabkan konflik yang dihadapkan oleh tokoh utama. Kedua, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan setiap detil cerita. Ketiga, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan dalam novel yang bersangkutan. Keempat, penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan bukti-bukti secara langsung ada atau disaran dalam cerita. Penunjukkan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data atau detil-detil cerita yang terdapat dalam cerita itu (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:45).

Dari fakta-fakta cerita yang ada, didukung dengan sarana-sarana sastra, maka makna totalitas dari suatu karya sastra cenderung dapat dimunculkan melalui analisis dari unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut.

3. Sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai cara pengarang memlih dan menyusun detil cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Melalui sarana sastra, pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang.

a. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita.

Hal itu dijelaskan Stanton dalam kutipan berikut.

Pembaca pada umumnya mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya, sehingga membentuk satu kesatuan. Pendapat ini diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu, akan tetapi judul seringkali

menjadi petunjuk makna cerita yang bersangkutan (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:51).

Seringkali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dikatakan sebagai dasar berpijak pembaca untuk melihat peristiwa-peristiwa dalam cerita. Pengarang sengaja memilih sudut pandang secara hati-hati agar dapat memiliki berbagai posisi dan berbagai hubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita (baik di dalam maupun di luar tokoh), dan secara emosi terlibat atau tidak. Mengenai sudut pandang, Robert Stanton menjelaskan sebagai berikut.

Pemikiran dan emosi para karakter hanya dapat diketahui melalui berbagai tindakan yang mereka lakukan. Pendeknya, 'kita' memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam cerita (di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional), 'posisi' ini sebagai pusat kesadaran, tempat di mana kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, maka dinamakan "sudut pandang" (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:53).

Robert Stanton (dalam Sugihastuti, 2007:53--54), membagi sudut pandang menjadi 4 tipe utama. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

- a. Orang pertama-utama, sang karakter utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri.
- b. Orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter sampingan.
- c. Orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang karakter saja.
- d. Orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga

dapat membuat beberapa karakter, melihat, mendengar, atau berpikir, atau bahkan saat tidak ada satu karakterpun hadir.

c. Gaya dan *Tone*

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa dalam menyampaikan cerita. Masing-masing pengarang memiliki gaya yang berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada berbagai aspek bahasanya; seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, pada bagian-bagian humor, kenyataan, dan banyaknya imaji serta metafora. Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang, serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Unsur yang terkait dengan gaya adalah *tone*. Mengenai *tone*, Robert Stanton menjelaskan sebagai berikut.

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Ketika seorang mampu berbagi “perasaan” dengan sang karakter, dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan “atmosfer”. Akan tetapi yang terpenting adalah pilihan detil pengarang ketika menyodorkan fakta itu dan tentu saja gaya pengarang sendiri (Robert Stanton dalam Sugihastuti, 2007:63).

4. Hubungan Antarunsur

Setelah mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur pembangun karya fiksi, tahap selanjutnya dalam analisis struktural adalah mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya fiksi yang bersangkutan. Suwardi Endraswara (2003:49), menyatakan bahwa “karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.”

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Mengenai hubungan antarunsur dalam karya fiksi, Robert Stanton menjelaskan sebagai berikut.

Untuk menganalisis novel, sebaiknya dilihat terlebih dulu prinsip kepaduan sebuah novel. Kepaduan di sini berarti koheren, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain, dan segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tujuan utama atau tema. Pembaca sebaiknya membaca novel dengan cermat, mempertimbangkan berbagai episode, tokoh, alur, dan hubungan antarunsur serta bagaimana setiap bagian pada keseluruhan sampai menemukan maksud atau tema yang mendasari semuanya (Robert Stanton dalam Sugihastuti:2007:47).

B. Kerangka Pikir

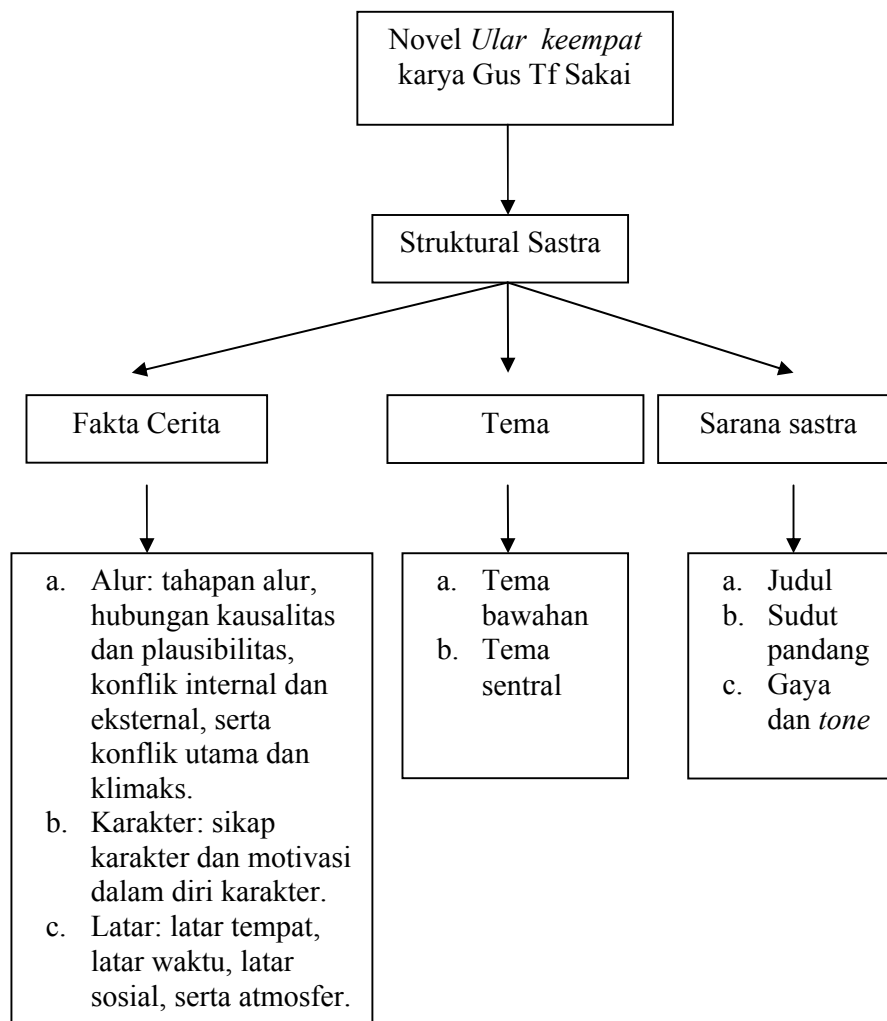
Penelitian ini akan menganalisis novel UK karya Gus Tf Sakai dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menurut Stanton dapat ditempuh dengan cara menganalisis fakta cerita, sarana-sarana sastra, tema, dan hubungan antarunsur. Setelah serangkaian langkah analisis tersebut dilaksanakan, akan didapatkan pemahaman menyeluruh tentang novel UK. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah dalam menganalisis novel UK dan bagan kerangka pikir seperti yang terlihat di bawah ini.

Langkah-langkah dalam menganalisis novel UK sebagai berikut.

1. memilih novel UK sebagai objek kajian.
2. Membaca dan mengamati novel UK secara teliti dan mendetil.
3. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam novel UK.
4. Merumuskan permasalahan yang terdapat dalam novel UK.

5. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori fiksi Robert Stanton.
6. Menganalisis permasalahan dengan cara memaparkan atau menunjukkan serta menjelaskan yang disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukungnya.
7. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.

Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dengan metode yang tepat, suatu penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode penelitian, diharapkan masalah-masalah yang dirumuskan dapat terpecahkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. “Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati” (Lexy J. Moleong, 2002:6).

B. Pendekatan

Dalam penelitian sastra pengertian pendekatan tersebut adalah sebuah ancangan yang berupa teori untuk memahami jenis sastra tertentu sesuai dengan sifatnya (Soediro Satoto, 1992:9). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan memanfaatkan teori struktural Robert Stanton.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu objek material novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai dan objek formal berupa unsur-unsur struktural yang terkandung dalam novel *Ular Keempat*.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai, diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Buku Kompas pada Oktober 2005 setebal 196 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf yang mendeskripsikan fakta cerita, tema, dan sarana cerita yang terdapat dalam novel UK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. "Teknik kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dan menunjang tujuan penelitian" (Soediro Satoto, 1992:42). Teknik kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel *Ular Keempat* secara cermat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (*Interaktif Model of Analysis*). Tahap analisis dalam penelitian kualitatif

pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15—21) melalui 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan atau seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data ‘kasar’ dari data yang terkumpul, dalam rangka penarikan simpulan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk menemukan fokus penelitian, sehingga akan mempermudah proses penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu rangkaian susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan simpulan atau verifikasi

Simpulan-simpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya atau kevaliditasannya.

G. Teknik Penarikan Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini digunakan teknik penarikan simpulan induktif, yaitu suatu pola penarikan simpulan dengan cara berpikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus untuk menemukan suatu kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

ANALISIS

A. Fakta Cerita

Fakta cerita meliputi alur, karakter, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Pembahasan fakta cerita dalam novel UK sebagai berikut.

1. Alur

Alur dalam novel UK pada penelitian ini menggunakan alur maju, hanya pada tahap-tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang (*flash back*). Analisis alur novel UK berupa kutipan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

1.1 Tahapan Alur

Tahapan alur dalam novel UK dapat diuraikan pada tahap-tahap kronologi sebagai berikut.

1.1.1 Tahap Awal

Tahap awal menceritakan tentang berbagai halangan dari pemerintah dalam upaya menggagalkan perjalanan haji jemaah kapal Rupit dan Ogan. Peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan berbagai halangan dari pemerintah juga ditampilkan dalam tahap awal. Selain itu, cerita juga sedikit ditarik ke belakang untuk menghidupkan cerita.

Pada tahap awal, alur yang diceritakan dalam novel UK diawali pada saat Haji Janir merasa kesal ketika mendapati cap di paspornya yang menyatakan tidak berlaku untuk negara Arab Saudi di musim haji. Oleh karena besarnya semangat

untuk menunaikan haji, dengan kapal Rupit, Haji Janir dan para jemaah tetap bertekad untuk meneruskan perjalanan menuju Singapura, pelabuhan transit. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Mungkin lucu. Tapi mungkin juga tidak. Apa yang mampu kukata tentang dunia? Hanya ragam. Atau entahlah. Sekali waktu, ada yang datang berupa tragedi. Sekali waktu, ada yang datang seperti komedi. Dan aku suka saja atau lupa saja, seperti banyak orang yang tumbuh dan besar dengan tak cukup peduli. Tetapi di sini? Karena semua berangkat ke kemenangan, apa pun rintangannya menjelma semangat. Kami, 447 orang. Dari Bima, Lombok, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan, berlayar ke Singapura (Gus Tf Sakai, 2005:2).

Setelah labuh jangkar selama empat hari di pelabuhan Singapura, kapal Rupit diinstruksikan oleh pemerintah Indonesia untuk kembali ke Jakarta. Upaya pemerintah untuk menggagalkan perjalanan menuju Tanah Suci menyebabkan semua jemaah haji di kapal Rupit berdoa. Sementara itu, Haji Janir hanya terpaku sebab dia tidak pernah merasakan doa menjadi bagian dari hidupnya. Haji Janir mengembalikan ingatannya ke masa lalu. Melalui ingatan Haji Janir diceritakan bahwa sejak kecil dia sudah menerima pendidikan agama yang diajarkan oleh si Datuk dengan menerapkan sistem kekerasan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Astaga, telah senja! Kembali ia sadar, dan takut: salat Asar-nya lewat. Wajah Si Datuk melintas. Lidi. Cambuk. Celaka, ia benar-benar akan celaka” (Gus Tf Sakai, 2005:28).

Pendidikan agama yang menerapkan sistem kekerasan berdampak buruk pada Haji Janir, sebab dia beribadah hanya karena takut pada hukuman si Datuk. Beribadah tanpa berlandaskan niat tulus terus terbawa sampai Haji Janir dewasa. Hal inilah yang menyebabkan Haji Janir terus merasa berbeda dengan jemaah lain

yang berangkat haji dengan kemantapan hati untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Islam.

Cerita selanjutnya tentang perjalanan kapal Rupit dan Ogan kembali ke Jakarta. Dalam perjalanan menuju Jakarta, Haji Janir dan empat pimpinan jemaah yang lain meminta pada sang Kapten agar membelokkan kapal menuju Malaysia. Saat itu kapal Gambela sudah menunggu di Malaysia untuk mengantarkan mereka ke Jeddah. Permintaan Haji Janir ditolak oleh sang Kapten yang takut terkena resiko jika melawan instruksi dari pemerintah. Pertentangan antara Haji Janir dan sang Kapten menyebabkan keduanya terlibat dalam konflik. Konflik tersebut berakhir setelah sang Kapten setuju untuk memutar haluan menuju Malaysia. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam tegang, dalam hening yang bagai digirik hanya oleh helaan napas, tiba-tiba ia berkata, “Baiklah. Saya tak tahu...saya tak tahu kenapa memutuskan ini. Mungkin karena ... kebahagiaan Anda semua memang lebih besar dari ketakutan saya. Baiklah, baik, saya sampaikan niat dan keinginan Saudara-saudara.”

Kami berhasil meyakinkan Kapten! Kami tak percaya kami berhasil meyakinkan Kapten (Gus Tf Sakai, 2005:37).

Sesampainya di Malaysia para jemaah langsung melakukan pemindahan dari kapal Rupit ke kapal Gambela. Belum selesai melakukan pemindahan, melalui pemerintah Malaysia, pemerintah Indonesia menginstruksikan agar semua jemaah kembali ke kapal Rupit. Hal ini menyebabkan Haji Janir merasa sangat sedih. Namun, keesokan harinya semua jemaah diizinkan oleh pemerintah Malaysia untuk berpindah ke kapal Gambela. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tetapi sungguh tak kuduga, persoalan ini tiba-tiba selesai. Bagai begitu saja. Subuh aku terbangun, Pak Alwi langsung menyambut: “Kabar gembira, Pak Janir! Pagi ini kita pindah!” Pandanganku masih nanar, belum sepenuhnya sadar.

“Pindah?”

“Ya! Begitulah berita tadi malam, tetapi kami tak mau membangunkan Pak Janir. Bapak kelihatan amat letih, capek, dan sangat nyenyak” (Gus Tf Sakai, 2005:45).

Dalam novel UK pengarang terkesan memberi kemudahan kepada tokoh utama ketika konflik yang dialaminya mencapai puncak. Persetujuan sang Kapten untuk membelot dari instruksi pemerintah yang berisiko penjara dengan mudah didapatkan Haji Janir tanpa melalui perdebatan panjang dan sengit. Begitu juga dengan halangan terakhir yang paling berat, yaitu ketika rombongan jemaah dilarang melakukan pemindahan ke kapal Gambela. Peristiwa yang membuat Haji Janir sangat sedih akhirnya selesai begitu saja tanpa sepengetahuan Haji Janir. Kejutan semacam dua kutipan di atas bisa dikatakan bukan akibat dari perkembangan tokoh dan cerita, melainkan kejutan yang terasa sangat tiba-tiba.

Merasa diperlakukan seperti pemberontak oleh pemerintah Indonesia, membuat Haji Janir sering mengenang masa lalunya. Dari sini cerita bergerak mundur ke masa lalu Haji Janir ketika mengungsi dari kampung halaman karena peristiwa PRRI. Meski tidak pernah terlibat dalam peristiwa pemberontakan PRRI, orangtua dan sanak keluarga Haji Janir juga turut menjadi korban keganasan tentara pusat yang membabi buta. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku tak tahu apa penyebab perang. Aku hanya tahu, dalam kehancuran itu aku tak lagi mampu melihat kampungku, dan memilih pergi. Dan di Teluk Bayur, di atas kapal itu, aku masih juga melihat mereka: tentara. Seperti bukan manusia, tempat berdiri kami mereka batasi dengan goresan kapur dan siapa pun tak boleh lewat atau melanggarnya (Gus Tf Sakai, 2005:10).

Sebenarnya Haji Janir sudah tidak mau mengingat semua kenangan buruknya. Kenangan buruk itu menjadikan Haji Janir sangat membenci segala

kekuatan atau kekuasaan yang menyebabkan terciptanya kesenjangan dan keterpisahan. Maka dari itu, Haji Janir senang berada di kapal Rupit karena menikmati pertemuan dengan bermacam suku dalam kebersamaan.

Cerita selanjutnya mengenai Haji Janir yang juga teringat pada Guru Muqri. Guru Muqri adalah seorang misterius yang menemui Haji Janir saat berhaji tahun lalu. Guru Muqri berjanji akan memberi Haji Janir tiga cerita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba aku merasa seolah berada di Raudah. Seperti setahun yang lalu itu, Guru Muqri memegang pundakku dan berkata, “Jika tahun mendatang Tuan diberkahi untuk kembali datang ke Masjidil Rasul, saya akan memberi Tuan tiga cerita. Tiga kisah, sangat pendek, tetapi itu sangat mungkin tentang Tuan atau tentang sesuatu di sekitar Tuan” (Gus Tf Sakai, 2005:39).

Setelah melalui berbagai rintangan dalam perjalanan, Haji Janir dan rombongan jemaah haji kapal Gambela berhasil mencapai Tanah Suci. Sambutan yang luar biasa dari pemerintah Arab Saudi sebagai penghormatan atas perjuangan jemaah kapal Gambela adalah akhir dari tahap awal alur novel UK. Kemudian, cerita berlanjut pada perjalanan Haji Janir dalam menunaikan ibadah haji. Di Masjidil Haram, setelah salat Jumat, Haji Janir ditemui oleh utusan Guru Muqri yang menyerahkan gulungan cerita pertama yang telah dijanjikan. Peristiwa ini merupakan penghubung tahap awal alur cerita ke tahap tengah alur cerita novel UK.

1.1.2 Tahap Tengah

Tahap tengah cerita novel UK menceritakan tentang perjalanan Haji Janir dalam menunaikan ibadah haji. Selama di Arab Saudi, Haji Janir memperoleh tiga cerita yang telah dijanjikan oleh Guru Muqri. Tiga cerita dari Guru Muqri adalah

penyebab dari semua konflik batin yang dialami Haji Janir dalam tahap tengah alur novel UK.

Gulungan pertama dari Guru Muqri diterima Haji Janir setelah salat Jumat di Masjidil Haram. Gulungan pertama tersebut berisi surat yang memberitahukan bahwa Guru Muqri ingin Haji Janir membaca cerita pertama sebelum berhaji di Arafah. Cerita yang dimaksud tidak dituliskan dalam gulungan, melainkan diceritakan oleh Sang Ular yang hadir dalam mimpi Haji Janir.

Di dalam mimpi Haji Janir dikisahkan tentang pertemuan Sang Guru dengan Rabiah yang memberikan kain yang bersulamkan barisan doa. Setiap hari sesudah salat, Sang Guru selalu teringat pada doa Rabiah itu. Doa Rabiah terlihat dalam kutipan berikut.

Wahai Tuhanku, sesudah daku mati, masukkanlah daku ke neraka. Dan jadikan jasmaniku memenuhi seluruh ruang neraka sehingga tak ada orang lain dapat dimasukkan ke sana. Wahai Tuhanku, bilamana daku menyembah-Mu karena takut neraka, jadikanlah neraka kediamanku. Dan bilamana daku menyembah-Mu karena gairah nikmat surga, maka tutupkanlah pintu surga selamanya bagiku (Gus Tf Sakai, 2005:106).

Selanjutnya, dalam mimpi Haji Janir juga dikisahkan tentang kemarahan Sang Guru kepada murid-muridnya yang kesetanan memburu malam Lailatul Qadar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Berhari-hari, berminggu-minggu mereka berpacu. Berbulan-bulan, bertahun-tahun mereka berpacu. Hanya berpacu. Serupa kesetanan. Ada air ada makanan tetapi mereka bagai tak haus juga tak lapar. Tak pernah mereka singgah. Ada halte ada stasiun tetapi mereka terus. Ada kehidupan ada kematian tetapi mereka terus. Ada kehidupan ada kematian tetapi mereka ngebut di kesendirian. Mereka terus berpacu. Hanya berpacu. Berpuluh-puluh tahun. Beratus-ratus tahun. “Ya, Guru. Rinduuuuuuuuuu ...!” Begitulah. Dan Sang Guru hanya mengamati. Sampai kini, dengan rasa benci (Gus Tf Sakai, 2005:110).

Mimpi pertama ini adalah awal dari pergulatan spiritual yang dialami Haji Janir. Setelah terbangun dari tidur, Haji Janir masih dapat mengingat kisah dalam mimpinya seperti mengingat sebuah bacaan. Namun, Haji Janir tidak paham maksud dari cerita pertama Guru Muqri tersebut. Setelah berkali-kali mengingat cerita dalam mimpinya, Haji Janir dapat menangkap arti dari mimpi tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tidakkah bagian ini menggambarkan bahwa, murid-murid itu ternyata sangat egois? Demi dan untuk diri mereka, mereka bahkan tak peduli pada apa pun. *Ada kehidupan ada kematian tetapi mereka ngebut di kesendirian.* Di kesendirian. Murid-murid itu a-sosial. Mereka tak mementingkan hubungan antarmanusia. Bahkan sebelumnya disebutkan pula *bagai kesurupan serupa kesetanan.* Apakah dugaanku benar? Hal itukah yang membuat Sang Guru menjadi benci? Dan tiba-tiba aku mulai bisa melihat dan paham. Dan, tiba-tiba aku mengerti apa hubungannya dengan Rabiah di bagian-bagian awal (Gus Tf Sakai, 2005:114).

Keegoisan murid-murid dalam memburu pahala membuat Sang Guru menjadi marah. Sang Guru marah karena menginginkan murid-muridnya seperti Rabiah yang beribadah hanya karena kecintaan kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan.

Mimpi pertama ini adalah awal dari pergulatan spiritual yang dialami Haji Janir. Cerita dalam mimpi itu adalah bentuk sindiran Guru Muqri terhadap kualitas ibadah Haji Janir. Pesan yang terkandung dalam mimpi pertama membuat Haji Janir mengingat semua yang pernah dilakukan. Haji Janir memperoleh kesadaran bahwa selama ini dia telah bersifat egois dalam beribadah. Demi mengejar pahala, Haji Janir rela berhaji berkali-kali sementara orang-orang di sekitarnya masih dilanda kemiskinan. Kesadaran Haji Janir terlihat dalam kutipan berikut.

Mimpi, atau bacaan (ah, aku masih bingung harus menamakannya apa) tadi malam, telah menunjukkan dan mengajarkan banyak hal kepadaku. Doa Rabiah itu, sungguh mengesankan. Betapa tulusnya, betapa membuat diriku tiba-tiba jadi begitu rendah. Kuingat doa-doaku yang lalu, tidakkah juga kesetanan dengan diriku? Kuingat masa-masaku yang lalu, tidakkah juga sebenarnya a-sosial dan egois?" (Gus Tf Sakai, 2005:118).

Cerita kemudian berlanjut pada perjalanan Haji Janir dalam melaksanakan segenap rukun haji. Setelah menyelesaikan segenap rukun ibadah haji, sebelum kembali ke Indonesia, Haji Janir ditemui oleh utusan Guru Muqri yang menyerahkan dua gulungan terakhir untuk melengkapi cerita sebelumnya. Namun, kedua gulungan tersebut hanya boleh dibuka setelah sampai di Indonesia.

Setelah kapal Gambela yang mengangkut rombongan jemaah haji memasuki perairan Indonesia, Haji Janir membuka gulungan kedua. Cerita kedua dari Guru Muqri juga disampaikan lewat mimpi. Mimpi ganjil dari cerita kedua menyebabkan pergulatan spiritual Haji Janir berlanjut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Betulkah orang-orang di kampungku beribadah bukan karena Allah, melainkan karena ibadah itu telah diwariskan turun-temurun? Dan betul pulakah apa yang dikatakannya, bahwa aku pergi haji ke Makkah tak lebih hanya karena kebanggaan? Aku termangu. Ular itu mengatakan hal yang benar mengenai hal pertama yang mengesankanku tentang haji. Tetapi, keinginanku untuk berhaji dan berhaji kembali, apakah tetap sama dengan anganku ketika bocah dulu ? (Gus Tf Sakai, 2005:170).

Dalam mimpi keduanya, Haji Janir ditemui oleh seekor ular besar yang mengatakan bahwa ibadah orang-orang di kampung Haji Janir hanyalah sesuatu yang diterima turun-temurun. Ular dalam mimpi kedua juga mengatakan bahwa Haji Janir pergi berhaji berkali-kali hanya demi kebanggaan. Hal itu dikarenakan Haji Janir merasa dapat mempertahankan tradisi keluarga yang menyandang gelar haji.

Semula Haji Janir menyangkal semua tuduhan sang Ular di dalam mimpinya. Namun, setelah melalui pergulatan panjang dalam batinnya dan dengan berbagai pertimbangan, Haji Janir membenarkan semua perkataan sang Ular. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ular itu salah mengatakan orang kampungku beribadah karena keturunan. Aku sendiri, ya aku, masih mampu mengingat debar pengajian, getar tadarus, beningnya subuh dibelah azan (oh, azan Buya Daruwih)! Tetapi, bahwa semua itu bagiku kini hanya kenangan, dan bahwa dengan berhaji aku merasa kenangan itu seolah ... astaghfirullah! Ya Allah, betulkah kenyataan ini: aku berhaji karena kenangan!
Kenangan! Ya Allah, tidakkah dalam kenangan mungkin terselip kebanggaan?
Sama saja! Apa pun namanya! Kenangan atau kebanggaan, betapa!
Ya Allah, aku telah beribadah tidak untuk dan hanya karena-Mu (Gus Tf Sakai, 2005:171).

Cerita kedua Guru Muqri telah menyadarkan Haji Janir bahwa selama ini dia beribadah bukan karena Allah. Setelah menyadari kesalahannya, Haji Janir berdoa sampai larut malam memohon ampun kepada Allah. Haji Janir juga merasa sangat berterima kasih pada Guru Muqri yang telah mengingatkan kesalahannya.

Sebelum kapal Gambela mencapai pelabuhan, Haji Janir menyempatkan untuk membuka gulungan terakhir dari Guru Muqri. Cerita ketiga dari Guru Muqri juga disampaikan lewat mimpi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

O Keabadian. Tahta kami: kekacauan, kerakusan, kelaliman, darah dari keindahan, dari candu kenikmatan perang. Huah-hah-ha ...
Suara itu, suara ular kecil itu, menggema berulang-ulang. Menerobos ketaksadaranku. Masuk ke alam antara tidur dan jaga, dan bagai masih terdengar saat aku sempurna membuka mata. Mimpi! Kembali, entah bagaimana caranya, kembali aku bermimpi! (Gus Tf Sakai, 2005:182).

Dalam cerita ketiga Guru Muqri, sang Ular menceritakan pada Haji Janir tentang sejarah asal mula timbulnya dua model kepemimpinan di Minangkabau. Haji Janir merasa malu karena sebagai orang Minangkabau dia tidak mengenal sejarah kampungnya sendiri. Sang Ular dalam cerita ketiga juga menceritakan pada Haji Janir tentang kerakusan yang mengakibatkan perpecahan.

Rangkaian peristiwa sejak Haji Janir menerima cerita pertama sampai cerita ketiga tersebut merupakan bagian tengah cerita yang berisi konflik-konflik dalam novel UK. Tibanya kapal Gambela di pelabuhan Indonesia merupakan penghubung bagian tengah alur cerita menuju bagian akhir cerita.

1.1.3 Tahap Akhir

Tahap akhir menceritakan tentang kepulangan para jemaah haji setelah selesai menunaikan ibadah haji. Setelah sampai di Tanjung Priok, rombongan jemaah haji kapal Gambela disambut oleh 30 jaksa sebagai akibat dari pembangkangan mereka terhadap instruksi pemerintah yang sejak semula melarang perjalanan haji. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di Tanjung Priok, ternyata segalanya berjalan dengan lancar dengan para haji dari kapal Gambela. Tiga puluh jaksa telah dikerahkan untuk memungut ampun dari para haji itu melakukan tugasnya dengan sopan. Tak terjadi insiden, dan dalam hal ini ada juga jasa Syafruddin Prawiranegara, ketua Husami, yang telah datang ke kapal memberikan penjelasan. Tanpa nyanyian “*Aloha*”! tanpa bunga dan goyang pinggul, bagaimanapun juga kepada para jemaah haji yang baru pulang telah diucapkan selamat datang. (Gus Tf Sakai, 2005:190).

Cerita berlanjut terus sampai memasuki cerita tentang Haji Janir yang kembali membuka rumah makannya. Meski kepulangannya dari berhaji telah

lebih dari sebulan, Haji Janir masih merasa diikuti oleh ular yang selalu hadir dalam mimpi-mimpinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rumah makan pun dibuka dan aku melangkah ke kasir (“pos”-ku). Dan ketika itulah. Di atas meja kasir, aku melihatnya: seekor ular cantik, belang kuning-hitam, seukuran dua jempol kaki orang dewasa, bergelung, mengangkat kepala, menatap ke arahku. Aku terpaku. Tertegun. Kukerjap-kerjapkan mata, dan ia lenyap (Gus Tf Sakai, 2005:193).

Kehadiran ular keempat menyebabkan Haji Janir sering merenungkan cerita-cerita dari Guru Muqri. Dalam perenungannya, Haji Janir menyimpulkan bahwa dua kali ibadah hajinya telah sia-sia karena tidak didasari niat tulus untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Islam. Ketidakpuasan pada dua kali ibadah hajinya menyebabkan Haji Janir memutuskan untuk mendaftar haji lagi di tahun depan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rezeki, ya, di manakah tampuk musimnya? Setelah tabungan kuhitung, setelah kususihkan tambahan modal rutin, sisanya kembali cukup: untuk berhaji!
Haji tahun ini jatuh di awal Februari 1971. Setelah sejak dua hari lalu mempertimbangkan ... akhirnya hari ini, ya, kuputuskan ikut mendaftar (Gus Tf Sakai, 2005:195).

Keputusan Haji Janir berhaji lagi untuk yang ketiga kali sekaligus menjadi klimaks alur novel UK. Keputusan tersebut adalah akhir pergulatan spiritual Haji Janir yang menunjukkan bahwa sifatnya tetap tidak berubah meski sudah diperingatkan oleh Guru Muqri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tanah, lumpur-lempung rendah, begitulah. Haji, teruslah. Lupakan mereka: anak semangmu, tetangga yang papa, para fakir, kaum duafa. Huah-hah-ha ...”
(Gus Tf Sakai, 2005:195).

1.2 Kausalitas

Alur cerita dalam novel UK dihubungkan secara sebab akibat (kausal), yaitu peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab akibat dari peristiwa-peristiwa lain dan jika dihilangkan akan merusak jalan cerita. Hubungan kausalitas dalam novel UK sebagai berikut.

1.2.1 Diperlakukan seperti pemberontak menyebabkan Haji Janir teringat pada kenangan buruknya.

Bab-bab awal novel UK menceritakan berbagai rintangan yang menghadang perjalanan Haji Janir dan rombongan haji menuju Tanah Suci. Berbagai rintangan tersebut adalah upaya pemerintah untuk menggagalkan perjalanan haji mereka karena tidak mematuhi prosedur yang telah ditetapkan Departemen Agama. Prosedur yang rumit karena adanya oknum-oknum dari Departemen Agama yang ingin mengeruk keuntungan dari calon-calon haji menyebabkan Haji Janir dan semua jemaah memilih biro perjalanan swasta yang lebih mudah dan murah. Merasa diperlakukan seperti pemberontak oleh pemerintah Indonesia membuat Haji Janir teringat pada pelayaran pertamanya ketika mengungsi dari kampung halaman.

Tiba-tiba, di dalam kapalaku, Rupit menjelma jadi kapal lain
sebelas tahun lalu. Tak tertahan.

Aku tak ingat kapalnya, tetapi itu adalah pelayaran pertama dalam
hidupku. Tak terlalu kupikirkan bakal berlayar ke mana, karena
menurutku semua sudah tamat (Gus Tf Sakai, 2005:9).

1.2.2 Perjuangan berat yang ditempuh jemaah haji kapal Gambela berbuah hasil berupa penghormatan yang luar biasa dari Kerajaan Arab Saudi.

Berita tentang perjuangan berat jemaah haji kapal Gambela dalam perjalanan menuju Makkah terdengar di kerajaan Arab Saudi. Besarnya semangat

para jemaah haji kapal Gambela untuk memenuhi panggilan Allah menimbulkan simpati dari Raja Arab Saudi. Meski paspor para jemaah haji kapal Gambela dinyatakan tidak berlaku untuk negara Arab Saudi, mereka tetap diizinkan untuk menunaikan ibadah haji. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Betapa malunya kita dibuat oleh pernyataan seorang pejabat Kedubes Saudi Arabia yang mengatakan bahwa pemerintahan Saudi Arabia tidak mempunyai alasan untuk menolak masuknya orang-orang Islam ke negara tersebut dalam rangka menunaikan ibadah haji. Kita malu karena pernyataan ini dikeluarkan selagi kita sedang ribut memperebutkan hak menarik keuntungan dari orang yang akan menunaikan rukun Islam yang kelima di Indonesia (Gus Tf Sakai, 2005:62).

Bahkan, sambutan yang meriah diselenggarakan pihak kerajaan Arab Saudi khusus untuk menyambut jemaah haji kapal Gambela. Selain disambut dengan pesta yang meriah, jemaah haji kapal Gambela juga memperoleh prioritas dari kerajaan Arab Saudi. Jemaah haji kapal Gambela segera diberangkatkan ke Makkah tanpa melalui proses yang rumit.

1.2.3 Tiga cerita dari Guru Muqri mengubah sikap dan pandangan hidup Haji Janir.

Selama menjalani ibadah haji, Haji Janir memperoleh tiga cerita yang dijanjikan Guru Muqri melalui utusannya. Pesan yang terkandung dalam cerita pertama telah mengubah sikap dan pandangan hidup Haji Janir. Saat wuquf di Arafah, Haji Janir tidak memanjatkan doa apa pun selain memohon ampun atas dosa-dosanya. Hal itu dikarenakan Haji Janir teringat pada doa Rabiah yang begitu agung dan tulus di awal cerita pertama dari Guru Muqri. Peristiwa tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Ya Tuhan ... apakah telah Kau takdirkan aku tak memiliki doa pada saat yang sangat barokah ini? Guru Muqri. Guru Muqri. Apakah kau memang ingin agar aku tiba-tiba merasa tiada, dan

yang ada itu hanya Ia, Yang Maha Satu, sehingga aku tak pantas meminta sesuatu bagi diriku yang sebenarnya hanya tak ada ini? Dan akhirnya aku hanya istigfar: mohon ampun atas dosa-dosa yang telah kubuat, sengaja ataupun tidak (Gus Tf Sakai, 2005:127).

Berhaji karena kebanggaan adalah pesan yang terkandung dalam cerita kedua. Rasa bangga ini ternyata sudah tertanam dalam jiwa Haji Janir sejak kecil yaitu ketika mengetahui mamaknya, Mak Nuan, begitu banyak dikenal orang karena sering ikut pengajian di berbagai tempat. Selain itu, motivasi Haji Janir yang berhaji demi kebanggaan juga diwariskan secara turun-menurun dari keluarganya yang semua menyandang gelar haji.

Cerita ketiga Guru Muqri menggambarkan masa depan negara Indonesia yang hancur karena perebutan kekuasaan. Pesan yang terkandung dalam cerita ketiga ini berhubungan dengan kenangan buruk Haji Janir tentang peristiwa PRRI yang merenggut orang tua dan sanak saudaranya. Dendam masa lalu Haji Janir pada pemerintah Indonesia karena tragedi di kampung halamannya semakin menjadi ketika perjalanan hajinya dihalang-halangi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Saya tahu Tuan selalu berpikir tentang negara. Tentang kesewenangan, tentang kekuasaan, dan tentang perang yang tak sudah-sudah yang ia timbulkan. Maka tepatlah saya kira cerita ketiga ini, Tuan, karena ular kecil itu, Si Setan Kecil, tidakkah telah membuat Tuan sangat menderita? (Gus Tf Sakai, 2005:183).

1.2.4 Haji Janir memutuskan mendaftar haji lagi untuk tahun depan karena merasa tidak puas dengan dua kali ibadah hajinya.

Pada bab terakhir novel UK, Haji Janir kembali mendaftarkan diri untuk musim haji tahun depan. Keputusan Haji Janir berhaji lagi karena merasa tidak puas dengan dua kali ibadah haji sebelumnya. Dua cerita dari Guru Muqri

menyebabkan Haji Janir merasa bahwa dua kali ibadah hajinya sia-sia karena hanya demi kebanggaan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku istigfar sampai jauh malam. Aku istigfar sampai tanggal berganti, dinihari. Aku mohon ampun kepada-Nya. Aku telah beribadah tidak untuk dan hanya karena-Nya. Oh ibadah haji yang sia-sia” (Gus Tf Sakai, 2005:172).

Rasa tidak puas Haji Janir sesuai dengan pasal tentang keinginan dan perasaan tidak puas yang disampaikan Guru Muqri. Rasa tidak puas Haji Janir tersebut adalah bukti dari perkataan sang Ular dalam cerita kedua bahwa bertambah kuat Allah memanggil maka belitan setan juga akan semakin kuat.

1.3 Plausibilitas

Sebuah karya sastra dikatakan *plausible* atau masuk akal jika tokoh-tokoh dan dunianya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwanya layak terjadi. Selain itu, tindakan tokoh-tokohnya dari awal sampai akhir cerita juga harus sesuai dengan kepribadiannya dan bertindak sesuai dengan yang memang harus dilakukannya. Sifat *plausible* novel UK dipaparkan sebagai berikut.

1.3.1 Haji Janir marah pada pemerintah karena menghalangi perjalanan hajinya.

Haji Janir marah pada sikap pemerintah yang menghalangi perjalanan hajinya adalah *plausible* (masuk akal) karena merasa diperlakukan seperti pemberontak. Haji Janir menganggap bahwa sikap pemerintah yang melarang warganya berhaji adalah tindakan yang sangat ironis. Hal itu dikarenakan Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kemarahan Haji Janir tersebut ditunjukkan dalam dua kutipan berikut.

Tak ada ucapan yang keluar dari bibir kami. Sungguh kami tak paham. Tak mengerti. Kenapa harus dihalang-halangi? Bukankah

mereka, katanya, adalah “Sang Bapak”? Pemimpin tempat kepada siapa kami, seperti yang dijargonkan Angkatan Perang Republik Indonesia waktu PRRI itu. Tiba-tiba aku merasa seluruh jemaah disikapi sebagai pemberontak, seperti masa lalu yang melemparkanku begitu jauh” (Gus Tf Sakai, 2005:17).

“Aku terkejut dan merasa aneh menyadari pikiran itu. Ataukah karena aku mengingat pada saat dan tepat ketika aku selalu (dan tak habis pikir) tentangnya? Tentang mereka. Tentang ... ya, Indonesia. Tak percaya kenapa persoalan “sepele” ini disikapi begitu “besar”. Apakah, di kepala mereka, hanya ada kata pengacau? Kata pemberontak?” (Gus Tf Sakai, 2005:45).

1.3.2 Haji Janir merasa berbeda dengan jemaah lain.

Haji Janir merasakan dirinya berbeda dengan jemaah lain adalah *plausible* (masuk akal), karena keberangkatannya dalam menunaikan ibadah haji tidak dilandasi niat tulus untuk memenuhi panggilan Allah. Hal ini dikarenakan sejak kecil Haji Janir beribadah hanya karena takut pada hukuman Datuk, jadi bukan karena kesadaran dari hati. Berikut ini kutipan yang menunjukkan ketakutan Haji Janir pada hukuman Datuk.

Selesai membakar ikan (bila musim hujan), atau sehabis main layang-layang (kalau musim kemarau), selalu kemudian ia sadar, dan takut: telah sore, salat Lohornya lewat. Segera ia ingat Datuk, kakak neneknya, yang akan sangat marah (dan tak jarang menyediakan lidi atau cambuk) bila tahu salatnya tak lengkap (Gus Tf Sakai, 2005:25).

1.3.3 Penghormatan yang luar biasa dari pemerintah Arab Saudi terhadap perjuangan berat jemaah kapal Gambela.

Penghormatan yang luar biasa dari pemerintah Arab Saudi terhadap jemaah kapal Gambela adalah *plausible* (masuk akal) karena bentuk rasa simpati pada perjuangan berat mereka untuk mencapai Tanah Suci. Meski paspor mereka dinyatakan tidak berlaku untuk Arab Saudi di musim haji, para jemaah dari kapal

Gambela tetap diterima dengan baik oleh pemerintah Arab Saudi. Alasan pemerintah Arab Saudi terlihat dalam kutipan berikut.

Betapa malunya kita dibuat oleh pernyataan seorang pejabat Kedubes Saudi Arabia yang mengatakan bahwa pemerintahan Saudi Arabia tidak mempunyai alasan untuk menolak masuknya orang-orang Islam ke negara tersebut dalam rangka menunaikan ibadah haji (Gus Tf Sakai, 2005:62).

1.3.4 Sikap Haji Janir berubah sejak menerima cerita pertama dari Guru Muqri.

Perubahan yang dialami Haji Janir sejak menerima cerita pertama adalah *plausible* (masuk akal), sebab Haji Janir memperoleh pencerahan dari pesan yang terkandung dalam cerita Guru Muqri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Segala amal ibadah yang telah kuperbuat, apakah memang tidak dengan niat agar aku dimasukkan-Nya ke surga? Guru Muqri. Guru Muqri. Agaknya aku, memang, seorang yang masih rendah. Hakikat dari doa itu membuatku sadar, bahwa untuk segala yang bernama ibadah, manusia rela jadi apa pun bahkan walau menjadi tiada. Apakah aku bisa, dan telah siap, menjadi seorang yang tak ada? (Gus Tf Sakai, 2005:126).

Saat wuquf di Arafah, Haji Janir tidak sanggup berdoa apa pun selain memohon ampun atas dosa-dosanya. Meski Haji Janir tahu bahwa Arafah adalah tempat terbaik untuk berdoa, namun dia tidak lagi kesetanan dalam berdoa meminta keinginannya. Hal itu dikarenakan Haji Janir telah merasa dipermalukan oleh doa Rabiah yang dibacanya dalam mimpi.

1.3.5 Haji Janir berhaji hanya demi kebanggaan karena merasa mampu melanjutkan tradisi keluarga.

Vonis sang Ular dalam cerita kedua yang mengatakan bahwa Haji Janir berhaji hanya demi kebanggaan adalah *plausible* (masuk akal), karena sifat itu sudah diwariskan dari keluarganya secara turun-temurun. Sejak kecil Haji Janir merasa bangga mengetahui bahwa kedua orangtuanya, kakek-neneknya, dan

semua sanak keluarganya menyanggah gelar haji. Hal itu terlihat dari perkataan sang Ular dalam cerita kedua.

Bukankah memang begitu haji, rukun ke lima itu, tumbuh di kampungmu? Apa yang kau sebut ibadah, hanyalah sesuatu yang kau terima turun-temurun. Dan bangga, bahwa ibu dan ayahmu mampu melaksanakannya. Bangga, bahwa ibu dari ibumu dan ayah dari ayahmu mampu melaksanakannya. Bangga, bahkan walau mampu dilaksanakan oleh hanya saudara jauhmu (Gus Tf Sakai, 2005:165).

1.3.6 Haji Janir mendaftar haji lagi untuk yang ketiga kali karena tidak puas dengan dua kali ibadah haji sebelumnya.

Keputusan Haji Janir mendaftar haji lagi untuk yang ketiga kalinya adalah *plausible* (masuk akal). Meskipun sudah diperingatkan Guru Muqri melalui dua ceritanya, sebagai manusia biasa, Haji Janir tetap saja memiliki perasaan tidak puas. Perasaan tidak puas itu memang dialami oleh setiap manusia. Hal ini dijelaskan Guru Muqri dalam kutipan berikut.

Masing-masing yakin bahwa kesempurnaan dan kegembiraannya terletak pada apa yang mereka kerjakan. Namun apabila mereka mulai meneliti apa yang mereka kerjakan, mereka akan segera merasa tidak puas dan kembali ke pangkal awalnya. Sesaat setelah itu mereka menyatakan bahwa mereka sungguh-sungguh mencari kebahagiaan dan kasih sayang; mereka mencari sesuatu yang baru namun kembali tak puas; begitulah terus-menerus (Gus Tf Sakai, 2005:74).

Setelah mengetahui bahwa motivasinya berhaji hanya demi kebanggaan, Haji Janir merasa tidak puas. Ketidakpuasan Haji Janir dengan dua kali ibadah hajinya terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku istigfar sampai jauh malam. Aku istigfar sampai tanggal berganti, dinihari. Aku mohon ampun kepada-Nya. Aku telah beribadah tidak untuk dan hanya karena-Nya. Oh ibadah haji yang sia-sia” (Gus Tf Sakai, 2005:172).

1.4 Konflik-konflik yang terdapat dalam novel UK

1.4.1 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dan tokoh yang lain atau antara tokoh dan lingkungannya. Berikut akan diuraikan konflik eksternal yang terdapat dalam novel UK.

1.4.1.1 Haji Janir dan pemerintah Indonesia

Konflik antara Haji Janir dan pemerintah terjadi ketika pemerintah berusaha menghalangi perjalanan jemaah haji dengan berbagai upaya. Upaya pertama pemerintah ialah dengan menyatakan bahwa paspor para jemaah tidak berlaku untuk negara Arab Saudi di musim haji. Oleh karena besarnya semangat untuk menunaikan haji, dengan kapal Rupit, Haji Janir dan para jemaah tetap bertekad untuk meneruskan perjalanan.

Upaya pemerintah untuk menggagalkan perjalanan haji mereka tidak hanya berhenti pada masalah paspor. Setelah labuh jangkar selama empat hari di pelabuhan Singapura, kapal Rupit diinstruksikan kembali ke Jakarta. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Pagi yang mengejutkan. Beberapa utusan mengunjungi kami para pemimpin Rupit. Kesimpulan tiba-tiba: pemerintah Singapura tidak mengizinkan kami untuk terus di sini. Kami diinstruksikan untuk kembali ke Jakarta. Dan konon, pemerintah Indonesia yang meminta demikian. Kembali Rupit berduka (Gus Tf Sakai, 2005:17).

Haji Janir yang semula bersikap sabar dalam menghadapi kebijakan pemerintah akhirnya mulai berontak. Dalam perjalanan menuju Jakarta, Haji Janir dan pimpinan jemaah lain meminta Kapten agar membelokkan kapal menuju Malaysia. Sesampainya di Malaysia, konflik antara Haji Janir dan pemerintah mencapai puncak, yaitu ketika pemerintah Malaysia melarang pemindahan jemaah

dari kapal Rupit dan Ogan ke kapal Gambela yang hendak membawa mereka ke Jeddah. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Pemindahan belum selesai, hujan belum berhenti, ketika tiba-tiba sebuah motor boat datang melaju menghampiri kami. Seorang bertubuh besar, tinggi, berdasi, naik ke kapal dengan gerakan tangkas. “Stop pemindahan!” katanya memberi perintah kepada petugas imigrasi di kapal kami.

“Stop pemindahan?! Kenapa ...?” aku bertanya dengan heran.

“Kami *hanye* menjalankan tugas. *Perintah* atasan. Sabarlah *Encik-encik* dan *Puan-puan*” (Gus Tf Sakai, 2005:44).

Peristiwa ini telah meluluhlantakkan sifat Haji Janir yang tidak mudah menyerah. Upaya terakhir dari pemerintah untuk meminta para jemaah kembali ke Indonesia telah membuat perasaan Haji Janir sedemikian hancur. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Dan di sana, ya Allah, dari perut Gambela ... jemaah kami yang telah berada di dalamnya, di atas Gambela, kembali turun ke tongkang-tongkang ... dibawa kembali ke Rupit ... Dalam kuyup. Dalam hujan.

Aku ... tak kuat melihat wajah-wajah itu. Dan bagai gila, tak tentu tidak, aku berlari naik ke atas! Tubuhku menggelosor di dinding sekoci! Belum pernah aku memiliki perasaan sehancur ini. Sepedih ini! (Gus Tf Sakai, 2005:44).

Namun, keesokan harinya, tiba-tiba semua calon jemaah haji kapal Rupit dan Ogan diizinkan untuk pindah ke kapal Gambela. Konflik antara Haji Janir dan pemerintah diselesaikan begitu saja oleh pengarang tanpa dijelaskan prosesnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Ya! Begitulah berita tadi malam, tetapi kami tak mau membangunkan Pak Janir. Bapak kelihatan amat letih, capek, dan sangat nyenyak.”

Aku bagai tak percaya. “Siapa yang membawa berita?”

“Petugas imigrasi, tentu.” (Gus Tf Sakai, 2005:45).

Konflik antara Haji Janir dan pemerintah justru diselesaikan oleh tokoh lain tanpa sepengetahuan Haji Janir. Jadi, konflik dengan pemerintah yang

dirasakan Haji Janir sejak di awal bab seolah hanya mimpi saja. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Oh, tak bisa kuceritakan bagaimana perasaanku. Aku bagai hidup di hari lain dan bahkan berpikir peristiwa kemarin mungkin sebenarnya tak pernah ada atau barangkali cuma mimpi. Bergegas aku mandi, cepat-cepat sarapan, dan menjumpai Kapten” (Gus Tf Sakai, 2005:45).

Dalam mengakhiri konflik antara Haji Janir dan pemerintah pengarang menggunakan kutipan berita dari Harian Kami, 27 Maret 1970. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di Tanjung Priok, ternyata segalanya berjalan dengan lancar dengan para haji dari kapal Gambela. Tiga puluh jaksa (bukan 60) yang telah dikerahkan untuk memungut ampun dari para haji itu melakukannya dengan sopan. Tak terjadi insiden, dan dalam hal ini ada juga jasa Syafruddin Prawiranegara, ketua Husami, yang telah datang ke kapal memberikan penjelasan (Gus Tf Sakai, 2005:190).

Penggunaan kutipan berita untuk mengakhiri konflik tersebut menunjukkan bahwa cerita dalam novel UK diangkat dari kisah nyata tentang tragedi perjalanan haji yang terjadi pada tahun 1970.

1.4.1.2 Haji Janir dan Kapten kapal Rupit

Konflik antara Haji Janir dan Kapten berawal ketika pemerintah menginstruksikan agar para jemaah kembali ke Jakarta. Karena tidak mau perjalanan hajinya dibatalkan, Haji Janir mengadakan rapat dengan para pimpinan jemaah lain. Hasil rapat mereka memutuskan untuk berontak dan memaksa Kapten mengantarkan mereka ke Port Swettenham karena kapal Gambela yang akan mengangkut mereka ke Jeddah sudah menunggu di sana.

Setelah memantapkan hati Haji Janir bersama empat jemaah lain mendatangi Kapten. Berikut ini adalah cuplikan percakapan ketika Haji Janir memaksa Kapten.

“Jadi ... Kapten, ke mana kita sekarang?”

“Sudah saya katakan,” ia berdiri mengambil gulungan kertas putih di mejanya, “saya tak bisa berbuat apa-apa. Saya bawahan dan harus patuh pada atasan. Saya dapat perintah untuk kembali, dan sekarang kita berlayar. Ke Jakarta.”

Kukuatkan hati. Dan kataku, “Kami berlima adalah pimpinan jemaah. Dan atas nama semua jemaah, Kapten, kami mohon: putarlah haluan ke kanan. Antar dan sampaikan kami ke Port Swettenham.” (Gus Tf Sakai, 2005:35).

Haji Janir terus memaksa meski sang Kapten menolak. Namun, akhirnya Kapten berani mengambil keputusan untuk membelokkan kapal menuju Port Swettenham setelah Haji Janir berjanji akan bertanggung jawab. Apabila Kapten nantinya dihukum karena keputusannya, maka Haji Janir rela untuk menggantikan hukumannya. Selain itu, keputusan Kapten menyetujui permintaan Haji Janir karena rasa simpatinya pada perjuangan para jemaah haji. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam tegang, dalam hening yang bagai digirik hanya oleh helaan napas, tiba-tiba ia berkata, “Baiklah. Saya tak tahu...saya tak tahu kenapa memutuskan ini. Mungkin karena ... kebahagiaan Anda semua memang lebih besar dari ketakutan saya. Baiklah, baik, saya sampaikan niat dan keinginan Saudara-saudara.”

Kami berhasil meyakinkan Kapten! Kami tak percaya kami berhasil meyakinkan Kapten (Gus Tf Sakai, 2005:37).

1.4.1.3 Haji Janir dan peristiwa PRRI

Haji Janir sering menghadirkan ingatan-ingatan masa kecilnya, salah satunya adalah tentang tragedi PRRI yang terjadi di kampung halamannya. Meski tidak pernah terlibat PRRI, orangtua dan sanak keluarga Haji Janir juga turut

menjadi korban keganasan tentara pusat yang membabi buta. Kekejaman tentara pusat itu tergambar dalam kutipan berikut.

Mereka menyebutnya: perang saudara. Tetapi, apa yang sebenarnya terjadi, tak lebih hanya semacam pembunuhan pada orang-orang tak bersenjata. Masih jelas kuingat, tentara pusat itu masuk ke kampung kami seperti gerombolan iblis. Mereka tertawa-tawa seraya berteriak, “Mana PRRI! Mana PRRI!” Orang-orang dewasa kemudian mereka giring ke rimba-rimba. Dan tak lagi pulang (Gus Tf Sakai, 2005:10).

Perasaan Janir menjadi luluh lantak ketika kehilangan kehilangan orangtua dan sanak saudaranya secara sekaligus. Saat itu, Janir masih remaja. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku tak tahu apa penyebab perang. Aku hanya tahu, dalam kehancuran itu aku tak lagi mampu melihat kampungku, dan memilih pergi. Dan di Teluk Bayur, di atas kapal itu, aku masih juga melihat mereka: tentara. Seperti bukan manusia, tempat berdiri kami mereka batasi dengan goresan kapur dan siapa pun tak boleh lewat atau melanggarnya (Gus Tf Sakai, 2005:10).

Dengan rasa duka dan dendam yang mendalam, Janir merantau ke Jakarta dan diselamatkan oleh orang kampungnya yang membuka usaha rumah makan Padang. Tiga tahun kemudian, Janir diajak oleh orang Minangkabau lain untuk membuka rumah makan di Surabaya. Tiga tahun sesudahnya, Janir diizinkan membuka rumah makan kecil dengan modal sendiri. Sejak itu, rezeki Janir datang melimpah.

Meskipun telah sukses, Haji Janir tetap tidak dapat melupakan kenangan buruk masa lalunya. Tragedi berdarah yang terjadi di kampung halamannya terus terbayang. Karena peristiwa PRRI itulah Haji Janir menjadi sangat benci pada segala kekuatan atau kekuasaan yang menyebabkan terciptanya semacam kelas dan keterpisahan. Secara tidak langsung, peristiwa PRRI juga telah mengubah pribadi Haji Janir. Trauma yang ditimbulkan dari perang PRRI menyebabkan Haji

Janir tidak pernah pulang lagi ke kampung halamannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Seandainya tak ada perang, seandainya keluargaku masih ada, tentu aku pergi meninggalkan kampung hanya sebagai perantau biasa seperti umumnya orang-orang Minangkabau lainnya. Ya, perantau biasa, yang tak memiliki trauma, yang bisa pulang kampung kapan suka, yang rindunya pada keseharian kampung hanyalah kerinduan wajar yang bisa diobati, tentulah aku takkan terlempar sejauh ini (Gus Tf Sakai, 2005:172).

1.4.2 Konflik Internal

1.4.2.1 Haji Janir dan perbedaan dengan jemaah lain

Sejak di awal perjalanannya Haji Janir sudah merasakan adanya perbedaan antara dirinya dan jemaah lain. Meski sudah berhaji di tahun sebelumnya, Haji Janir tetap tidak dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh jemaah haji lain yang begitu tulus dan sepenuh hati dalam menunaikan ibadah haji. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Adakah malam tadi kapal ini dipenuhi mimpi? Aku menduga-duga, merasa-rasa. Ataukah, mata-mata jernih sarat harapan itu dikecamuki angan, tak sudah-sudah, tentang Tanah Suci? Tak ada kata-kata tetapi wajah mereka, kepenuhan diri mereka, menyampaikan lebih dari segala yang dapat atau mampu diungkapkan oleh apa pun kalimat melalui mulut. Tetapi ... aku? (Gus Tf Sakai, 2005:3).

Selain itu, Haji Janir juga merasa bahwa keberangkatan hajinya untuk yang kedua kali tidak lain hanya karena rezeki yang melimpah. Berbeda dengan jemaah lain yang berangkat haji karena adanya panggilan dalam hati untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Hal inilah yang membuat Haji Janir terus bertanya dalam hati tentang hajinya tahun lalu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Walau tak begitu terpengaruh oleh guncangan laut, aku masih juga banyak termangu. Panggilan ini. Haji tahun lalu. Betapa. Apakah

sebenarnya makna kata “mampu” atau “sanggup”? Apakah ... yang telah kuperdapat di tahun lalu?
Rasa beruntung itu, kembali, tiba-tiba seperti lenyap. Seperti hari-hari lalu, cepat kusingkirkan sebelum menjelma kekosongan (Gus Tf Sakai, 2005:6).

Haji Janir semakin merasakan adanya jurang pemisah antara dirinya dengan jemaah lain saat melihat mereka khusuk berdoa setiap rintangan, baik dari alam maupun dari pemerintah, menghadang perjalanan mereka. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Lama aku terpaku. Doa-doa, sejak entah kapan, selalu berdesakan di kepalaku. Tetapi, kenapa tak pernah ... jadi bagian dari dagingku? Dari darahku, dari pori-poriku? Sering aku berpikir, dan ujungnya selalu sesal. Semua doa-doa itu menempati ronggaku tak lebih bagai barang. Setiap bertambah hanya memakan ruang. Betapa (Gus Tf Sakai, 2005:19).

Kesibukan mengurus bisnis dan terlepas dari tradisi kampung halaman yang gemar beribadah menyebabkan Haji Janir sering melalaikan ibadah selama di perantauan. Haji Janir menyadari bahwa dirinya telah begitu jauh berubah. Bahkan, bila mengingat dirinya di masa lalu Haji Janir bagai mengingat orang lain. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ya orang lain. Orang lain yang kadang sosoknya begitu kurindukan. Orang lain yang dengan keseharian kampungnya kadang begitu kuimpikan. Keseharian kampung dengan kesenangan ibadah, dengan pengetahuan agama yang senantiasa bertambah, membuatku selalu mengenang dan mengenangnya (Gus Tf Sakai, 2005:171).

Hal inilah yang menyebabkan Haji Janir terus teringat pada masa lalunya. Haji Janir sangat merindukan kampung halamannya, tempat di mana dulu dia rajin beribadah dan menimba ilmu agama. Rasa trauma akibat peristiwa PRRI menyebabkan Haji Janir tidak pernah kembali ke kampungnya. Terlepas dari tradisi kampung halamannya menyebabkan Haji Janir mengalami kekeringan

rohani. Hal inilah yang menyebabkan Haji Janir terus merasa berbeda dengan jemaah lain.

1.4.2.2 Keinginan Haji Janir bertemu dengan Guru Muqri.

Selain menimbulkan kesadaran dalam diri Haji Janir, pesan yang terkandung dalam cerita pertama juga membuat Haji Janir terkesan pada Guru Muqri. Oleh sebab itu, Haji Janir ingin bertemu langsung dengan Guru Muqri. Keinginan Haji Janir bertemu Guru Muqri ialah untuk belajar lebih banyak lagi padanya. Perjuangan Haji Janir supaya dapat bertemu dengan Guru Muqri terlihat dalam kutipan berikut.

Bagaimanakah caranya agar kami kembali bertemu? Seramai ini. Ataukah mungkin ketika malam seperti tahun lalu? Kuputuskan untuk tidak beranjak. Sampai lewat tengah malam aku menunggu, tetapi tak tampak sekelebat pun kulihat Guru Muqri. Tapi kupertenang diri dengan ingatan akan surat pendek yang disertakan Guru Muqri itu. Ia telah berjanji, dan tak mungkin tak menepati janji (Gus Tf Sakai, 2005:151).

Karena belum bertemu dengan Guru Muqri, Haji Janir menjadi gelisah dan sukar berkonsentrasi. Maka dari itu, Haji Janir terus berusaha agar dapat bertemu dengan Guru Muqri. Di sepanjang perjalanan berziarah ke berbagai tempat, Haji Janir terus bertanya dan mencari informasi tentang Guru Muqri. Tetapi anehnya, tidak seorang pun tahu atau kenal dengan Guru Muqri. Meski bertanya pada syekh-syekh yang juga menjadi guru mengaji di berbagai masjid di Madinah, hasilnya tetap nihil.

Setelah kelelahan berziarah sekaligus mencari tahu siapa Guru Muqri, Haji Janir kembali ke Masjid Nabawi. Ketika Haji Janir yang kehausan sedang mencari kran air, tiba-tiba saja muncul utusan Guru Muqri menyodorkan sebotol air. Selain menawarkan air, utusan itu juga menyerahkan dua cerita Guru Muqri

berikutnya. Meski Haji Janir belum bertanya tentang keberadaan Guru Muqri, utusan itu seolah sudah tahu yang selama ini dipikirkan Haji Janir. Hal itu terlihat dalam kutipan dialog berikut.

“Sungguh sangat kebetulan, Tuan. Saya ingin bertanya tentang”
 “Syekh Muqri Abdur Rauf al-Madani, Tuan?”
 “Benar, Tuan.” Lagi-lagi ia menebak pikiranku dengan persis.
 “Syekh Muqri, dengan rendah hati dan menyesal, tak dapat bertemu Tuan. Tetapi beliau menepati janji, menitipkan dua cerita berikutnya untuk disampaikan kepada Tuan.” (Gus Tf Sakai, 2005:156).

Keinginan Haji Janir untuk bertemu dengan Guru Muqri pupus setelah mendengar penjelasan dari utusannya. Sebenarnya Haji Janir masih memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Guru Muqri. Namun, alasan Guru Muqri tidak jelas dan mengambang. Hal itu terlihat dari ucapan utusan Guru Muqri berikut.

“Kami tahu Tuan akan kembali ke Jeddah sore ini. Kalau saja Tuan Janir bisa di sini lebih lama ...” Ia batal menyelesaikan kalimatnya, dan menggeleng-geleng. “Tidak, tidak. Bukan hak kami untuk menahan Tuan. Tetapi Syekh Muqri juga menitipkan sebuah pesan.” (Gus Tf Sakai, 2005:157).

Mendengar yang disampaikan utusan itu, Haji Janir terpaksa harus bersabar meski masih menyimpan banyak pertanyaan dan juga kerinduan yang mendalam pada Guru Muqri. Setelah sebulan lebih kepulangan dari Tanah Suci, Haji Janir terus merenungkan siapa sebenarnya Guru Muqri. Kegagalan Haji Janir menemui Guru Muqri semakin menguatkan gambaran Guru Muqri sebagai sosok yang misterius dalam novel UK. Kemisteriusan Guru Muqri membuat Haji Janir beranggapan bahwa Guru Muqri adalah seseorang yang telah memperoleh mukjizat dari Allah.

Tokoh Guru Muqri dalam novel UK ditampilkan sebagai tokoh maya, yaitu tokoh yang hanya dihadirkan dalam ingatan dan mimpi Haji Janir.

Kemayaan Guru Muqri menjadikan hubungannya dengan Haji Janir sebagai suatu misteri. Hal itu terlihat dari tiga cerita Guru Muqri yang disampaikan pada Haji Janir lewat mimpi. Alasan Guru Muqri dan tiga ceritanya hanya muncul dalam ingatan dan mimpi Haji Janir karena yang ditekankan dalam novel UK hanyalah pergulatan batin Haji Janir mengenai motivasinya dalam berhaji.

Pergulatan batin Haji Janir yang diangkat sebagai permasalahan inti berakibat pada sempitnya ruang bagi pengarang untuk menggarap konflik antar tokoh. Oleh karena itu, konflik antar tokoh dalam novel UK terasa kurang optimal dalam penggarapannya. Kelemahan konflik dalam novel UK disebabkan tokoh antagonisnya hanya dihadirkan sebagai roh atau muncul dalam angan-angan saja.

1.5 Konflik utama dan Klimaks Sentral

Konflik sentral dalam novel UK adalah Haji Janir dengan dua cerita dari Guru Muqri. Cerita pertama dari Guru Muqri telah menimbulkan pergulatan dalam batin Haji Janir. Meski tidak paham dengan maksud mimpinya, Haji Janir dapat mengingat seperti mengingat bacaan. Hal inilah yang membuat Haji Janir penasaran dengan maksud dari mimpinya karena Guru Muqri menginginkan Haji Janir membaca cerita pertama tersebut sebelum wuquf di Arafah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ku buka mata. Tubuhku semakin basah. Semakin berpeluh. Ya, Allah ... sungguh ini sangat ganjil. Sangat ganjil
 Aku beristigfar. Lama. Apakah maksud mimpi ini? Apakah maksud bacaan itu? Rabiah, Sang Guru, murid-muridnya, munculnya sang ular ... ah, kututup mata. Bisakah aku kembali membacanya? Oh bisa! Kuulangi membaca dari pertama (Gus Tf Sakai, 2005:113).

Setelah berulang kali membaca dan merenungkan isinya, Haji Janir mampu menangkap pesan dari cerita pertama itu. Ternyata, melalui kisah tentang doa Rabiah dan kemarahan Sang Guru, Guru Muqri hendak menunjukkan pada Haji Janir agar waspada dari sifat egois. Hal ini menyebabkan Haji Janir mengingat masa lalunya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Mimpi, atau bacaan (ah, aku masih bingung harus menamakannya apa) tadi malam, telah menunjukkan dan mengajarkan banyak hal kepadaku. Doa Rabiah itu, sungguh mengesankan. Betapa tulusnya, betapa membuat diriku tiba-tiba jadi begitu rendah. Kuingat doa-doaku yang lalu, tidakkah juga kesetanan dengan diriku? Kuingat masa-masaku yang lalu, tidakkah juga sebenarnya a-sosial dan egois?" (Gus Tf Sakai, 2005:118).

Akhirnya Haji Janir memperoleh kesadaran bahwa selama ini dia telah bersifat egois dalam beribadah. Keegoisan dalam memburu pahala dan surga menjadikan Haji Janir tidak lagi mementingkan hubungan antarmanusia. Haji Janir berhaji dua kali tanpa sempat menyisihkan harta untuk orang di sekitarnya yang masih kekurangan. Haji Janir juga menangkap maksud Guru Muqri yang menginginkan dirinya membaca cerita pertama sebelum wuquf di Arafah. Maksud Guru Muqri ialah mengingatkan Haji Janir agar tidak kesetanan saat berdoa di Arafah.

Kesadaran yang diperoleh dari cerita pertama membuat hati Haji Janir menjadi lebih lega dalam menjalankan ibadah haji keduanya. Namun, hati Haji Janir kembali terusik setelah menerima cerita kedua dari Guru Muqri. Sang Ular dalam cerita kedua mengatakan bahwa orang-orang di kampung Haji Janir beribadah hanya karena warisan turun-menurun dari nenek moyang mereka. Sang Ular juga memvonis bahwa Haji Janir berhaji hanya demi kebanggaan.

Dua pernyataan sang Ular dalam cerita kedua kembali menimbulkan konflik dalam batin Haji Janir. Karena tidak sependapat dengan perkataan sang Ular tersebut, Haji Janir kembali mengenang masa lalunya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ular itu salah mengatakan orang kampungku beribadah karena keturunan. Aku sendiri, ya aku, masih mampu mengingat debar pengajian, getar tadarus, beningnya subuh dibelah azan. Tetapi, bahwa semua itu bagiku kini hanya kenangan, dan bahwa dengan berhaji aku merasa kenangan itu seolah ... astaghfirullah! Ya Allah, betulkah kenyataan ini: aku berhaji karena kenangan! Kenangan! Ya Allah, tidakkah dalam kenangan mungkin memang terselip kebanggaan? (Gus Tf Sakai, 2005:71).

Setelah merenungkan masa lalunya, Haji Janir membenarkan semua perkataan sang Ular. Hal itulah yang menyebabkan Haji Janir terus beristigfar karena sadar bahwa selama ini dia beribadah bukan karena cinta kepada Allah.

Namun, kesadaran Haji Janir setelah menerima cerita pertama dan kedua dari Guru Muqri ini hanya berlangsung dalam sepanjang perjalanan pulang saja. Pada bab terakhir novel UK, Haji Janir memutuskan mendaftar haji lagi untuk yang ketiga kali karena merasa tidak puas dengan dua kali ibadah hajinya. Keputusan Haji Janir mendaftar haji lagi untuk yang ketiga kali menjadi klimaks sentral dalam novel UK.

2. Karakter

Ada banyak karakter dalam cerita ini, tetapi hanya karakter yang sering dimunculkan saja yang akan dibahas dalam penelitian berikut. Karakter utama yang terdapat dalam novel UK adalah Haji Janir, sedangkan karakter bawahan adalah Datuk, Mak Nuan, dan Guru Muqri. Analisis karakter dalam novel UK akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Karakter Utama

Haji Janir adalah karakter utama dalam novel UK. Berkaitan dengan perannya sebagai karakter utama, pengarang banyak memberikan ruang pada Haji Janir untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan sikap-sikapnya sehingga memungkinkan pembaca mengenal karakter ini secara lebih dekat. Melalui karakter Haji Janir, novel ini bercerita tentang duka jemaah haji Indonesia di tahun 1970. Mereka terpaksa memilih biro perjalanan swasta yang lebih mudah dan murah karena rumit dan mahalny prosedur berhaji yang ditetapkan Departemen Agama. Alhasil, mereka harus menanggung resikonya, yaitu dipersulit dalam perjalanan menuju Tanah Suci.

Dalam menghadapi berbagai rintangan menuju Tanah Suci, karakter Haji Janir digambarkan sebagai sosok berjiwa pemimpin. Jiwa kepemimpinan Haji Janir terlihat dari sikapnya yang bertanggungjawab dalam mengemban tugas selaku pemimpin rombongan jemaah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Dan tiba-tiba pula, aku pun sadar. Tugasku. Pak Sukarmi, jemaah yang sakit sejak berangkat dan bertambah parah sesudah Karimata. Kudatangi Kapten. Pengeras suara ia berikan.
 “Hallo Ogan, hallo Ogan, Rupit memanggil, Rupit memanggil. Harap segera dokter ke Rupit, harap segera dokter ke Rupit” (Gus Tf Sakai, 2005:12).

Karena jiwa kepemimpinannya pula, Haji Janir terpilih menjadi pemimpin rombongan jemaah haji sebanyak dua kali, pertama di kapal Rupit, dan kedua di kapal Gambela. Kepercayaan para jemaah memilih Haji Janir sebagai pemimpin tidak lepas dari sikap Haji Janir yang tidak mudah menyerah dan tegas dalam mengambil keputusan. Sikap tidak mudah menyerah Haji Janir tampak ketika memompa semangat para pimpinan anggota tim lain agar berani meyakinkan

Kapten kapal Rupit untuk mengantarkan rombongan sampai ke Port Swettenham.

Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah memantapkan semua, aku berkata, “Saudara-saudara, Pak Sukarmi telah pergi mendahului kita sebagai mujahid pertama. Seperti kata Pak Dalari kemarin, kita harus lebih berani dari orangtua itu. Dan seperti yang telah kita sepakati, tak ada jalan lain kecuali meyakinkan Kapten untuk berani berjuang membawa kita ke Port Swettenham” (Gus Tf Sakai, 2005:35).

Ketegasan Haji Janir sebagai pemimpin rombongan jemaah kapal Rupit terlihat ketika memaksa Kapten agar memutar haluan ke Port Swettenham. Karena ketegasan Haji Janir, akhirnya Kapten memutuskan memutar haluan dengan jaminan dari Haji Janir yang bersedia menggantikan Kapten apabila dihukum karena keputusannya. Ketegasan Haji Janir terlihat dari perkataannya kepada Kapten dalam kutipan berikut.

Kukuatkan hati. Dan kataku, “Kami berlima adalah pimpinan jemaah. Dan atas nama semua jemaah, Kapten, kami mohon: putarlah haluan ke kanan. Antar dan sampaikan kami ke Port Swettenham.”

“Kami tahu Kapten takkan berani, takkan mungkin berbuat begitu. Tetapi keadaan, Kapten. Situasi. Situasilah yang membuat Kapten harus berani. Maafkan kami: putarlah haluan ke kanan” (Gus Tf Sakai, 2005:36).

Haji Janir juga digambarkan sebagai sosok yang tegar dalam menghadapi masalah. Ketegaran Haji Janir terlihat saat bercerita tentang paspornya yang tidak berlaku untuk negara Arab Saudi di musim haji. Meskipun tahu bahwa perjalanannya tidak diizinkan oleh pemerintah, Haji Janir tetap tegar dan menerima dengan lapang dada. Ketegaran Haji Janir digambarkan dalam kutipan berikut.

Mungkin lucu. Tapi mungkin juga tidak. Apa yang mampu kukata tentang dunia? Hanya ragam. Atau entahlah. Sekali waktu, ada yang datang berupa tragedi. Sekali waktu, ada yang datang seperti komedi. Dan aku suka saja atau lupa saja, seperti banyak orang yang tumbuh dan besar dengan tak cukup peduli. Tetapi di sini?

Karena semua berangkat ke kemenangan, apa pun rintangannya menjelma semangat (Gus Tf Sakai, 2005:2).

Selain itu, ketegaran Haji Janir juga terlihat saat cuaca buruk menerpa kapal Rupit dalam perjalanan menuju Singapura. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

Hujan lebat tercurah seperti sengaja ditumpahkan hanya untuk kami, dari sebuah gorong-gorong raksasa yang kelabu, pekat, sangat dekat di kepala. Tuhan, benarkah apa yang ingin kau sampaikan bahwa semua kekuatan alam ini sebenarnya indah? Dan seperti kata salah seorang jemaah, karena ia yakin ini gembengan pertama, ia sungguh tak mau kalau dikatakan menderita (Gus Tf Sakai, 2005:5).

Terlepas dari jiwa kepemimpinan, Haji Janir juga digambarkan sebagai orang yang sangat benci pada segala kekuatan atau kekuasaan yang menyebabkan terciptanya semacam kelas dan ketepecah-belahan. Kesewenang-wenangan kelas penguasa terhadap kelas rakyat kecil dalam peristiwa penumpasan PRRI di kampung halaman Haji Janir menjadi kenangan buruk yang terus membayangnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Sangat buruk kenangan itu, dan aku sebetulnya tak mau mengingatnya. Sampai kini aku benci, muak pada segala kekuatan atau kekuasaan yang menyebabkan terciptanya semacam “kelas” dan keterpisahan. Tentara-rakyat; si kuat-si lemah; kaya-miskin; suku besar-suku kecil, sungguh tolol. Dan makanya ... aku senang di sini, suasana kapal ini: menikmati pertemuan dengan bermacam suku dalam kebersamaan (Gus Tf Sakai, 2005:10).

Sebaliknya, Tokoh Haji Janir digambarkan sebagai seorang yang sangat menghargai persatuan. Haji Janir beranggapan bahwa perdamaian akan terwujud karena adanya rasa kebersamaan dan persatuan. Maka dari itu, Haji Janir sangat menikmati suasana kebersamaan dari bermacam suku di kapal Gambela. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Tidakkah ini sangat menggembirakan? Keberbedaan dalam kebersamaan. Tanpa permusuhan. Tanpa perang. Nusantara terapung di atas Gambela.

Ya, Nusantara terapung di atas Gambela. Walau ada yang bagai mengganggu dalam dadaku, *toh* aku bisa kegembiraan di mana-mana. Canda para jemaah ketika antrean mandi bersama-sama, makan seradak-seruduk tertawa-tawa di saloon, berangin-angin berteriak-teriak melambai-lambai di buritan (Gus Tf Sakai, 2005:59).

Namun, di balik semua sifat baiknya, sebenarnya Haji Janir juga memiliki beberapa sifat buruk. Sifat buruk Haji Janir terangkum dalam dua cerita Guru Muqri. Dalam cerita pertama, secara tidak langsung dijelaskan bahwa Haji Janir bersifat egois. Keegoisannya dalam memburu pahala menyebabkan Haji Janir berhaji dua kali tanpa sempat menyisihkan harta untuk orang di sekitarnya yang masih kekurangan. Dalam cerita kedua secara tidak langsung dijelaskan bahwa Haji Janir bersifat sombong, berhaji hanya demi kebanggaan.

2.2 Karakter Bawahan

Tokoh Datuk dan tokoh Mak Nuan dapat dikatakan sebagai karakter bawahan dalam novel UK. Hal ini dikarenakan keduanya adalah tokoh yang digunakan pengarang dalam membentuk motif pada bangunan penokohan Haji Janir. Semua permasalahan yang dialami Haji Janir berawal dari pengalaman masa kecilnya, salah satunya adalah metode didikan agama yang diterimanya dari Datuk dan Mak Nuan. Begitu juga dengan tokoh Guru Muqri yang digolongkan sebagai karakter bawahan, sebab kehadirannya sangat berpengaruh dalam perkembangan dan perubahan watak Haji Janir. Cerita-cerita yang disampaikan Guru Muqri melalui mimpi telah mengubah pandangan Haji Janir. Berikut ini

analisis terhadap karakter-karakter bawahan yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung karakter utama dalam novel UK.

2.2.1 Datuk

Datuk adalah gelar kebesaran yang diberikan kepada laki-laki Minangkabau yang memegang kendali kaumnya sebagai penghulu. Datuk dalam novel UK digambarkan bersifat keras dalam mendidik Janir. Datuk akan memarahi Janir jika ketahuan berbuat salah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Entah berapa hari entah berapa kali ia mengulang sampai kemudian orang dewasa mengetahui perbuatannya, memarahi, dan melaporkannya kepada Datuk. Di rumah, ia dimarahi Datuk, untung tak pakai cambuk. Maka, ia tak lagi berani mencoba menyelami *kulah* mencari-cari si lorong (Gus Tf Sakai, 2005:27).

Datuk juga digambarkan bersifat disiplin. Sejak Haji Janir masih kecil, Datuk sudah mewajibkannya untuk menjalankan salat lima waktu. Apabila Janir ketahuan meninggalkan salat, maka Datuk tidak akan segan-segan untuk memberikan hukuman yang setimpal. Hal itu terlihat dalam dua kutipan di bawah ini.

“Selalu kemudian aku sadar, dan takut: telah sore, salat Lohor telah lewat. Segera aku teringat Datuk yang akan sangat marah (dan tak jarang menyediakan cambuk) bila salatku tak lengkap” (Gus Tf Sakai, 2005:25).

“Astaga, telah senja! Kembali aku sadar, dan takut: salat Asar telah lewat. Wajah Si Datuk melintas. Lidi. Cambuk. Celaka, aku benar-benar akan celaka.” (Gus Tf Sakai, 2005:28).

Dari kutipan di atas, jelas terlihat sifat Datuk yang otoriter dan sewenang-wenang dalam mendidik Janir. Namun, sistem pendidikan Datuk yang menerapkan kekerasan ini justru berakibat buruk pada Janir. Ibadah yang

dikerjakan Janir bukan atas dasar iman, melainkan karena rasa takut terhadap hukuman Datuk.

Selain melalui aturan-aturan dengan sanksi yang tegas, Datuk juga mengajarkan agama pada Janir melalui dongeng-dongeng. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku sendiri, walau telah dengan keras berusaha mengingat, tak pernah merasa pasti kapan tepatnya mengikuti jejak Mak Nuan turun dari rumah *gadang*. Mungkin memang “kepindahanku” tak serta-merta suatu ketika, melainkan secara bertahap, berangsur-angsur, yang dimulai dengan dongeng-dongeng yang meluncur dari mulut Si Datuk: surga, kerajaan Allah, nabi-nabi, ragam mukjizat (Gus Tf Sakai, 2005: 50).

Dongeng-dongeng dari Datuk inilah yang membuat Janir memutuskan untuk pindah ke rumah *bulek*, tinggal bersama Mak Nuan. Dongeng-dongeng dari Datuk ini juga berdampak buruk pada Janir, karena hanya menumbuhkan angan-angan Janir. Angan-angan tentang surga inilah yang menyebabkan Janir beribadah hanya demi memburu pahala, jadi bukan karena kecintaannya pada Tuhan.

2.2.2 Mak Nuan

Mamak dalam tradisi Minangkabau adalah pemimpin keluarga dalam persekutuan keluarga. Mamak bertanggung jawab untuk membina kemenakannya, yaitu anak dari saudara perempuannya. Mamak bertugas mengatur kemenakannya walau tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan mamaknya yang lebih tinggi, yaitu penghulu kaum atau Datuk. Dalam adat sudah dikiaskan agar dalam membina kemenakan jangan menggunakan kekerasan. Begitu juga dengan Mak Nuan dalam mendidik Haji Janir, dia tidak pernah menggunakan kekerasan, berbeda dengan Datuk. Namun, meski membebaskan Janir dari rasa takut dan cambuk, Mak Nuan tetap bersifat otoriter dalam mendidik Janir. Keharusan agar

Janir mengikutinya ke berbagai pengajian adalah bentuk kesewenangan dan sifat otoriter Mak Nuan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Berbeda dari Datuk, Mak Nuan memang membebaskanku dari rasa takut dan cambuk. Tetapi, hal yang kemudian membuat aku juga terbebani, adalah ajakan (tepatnya: keharusan) mengikuti Si Mamak yang hampir tiap malam pergi ke pengajian. Bukan hanya di surau kampungku saja, tetapi juga di surau-surau kampung lain, ke tempat angku-angku, ke tempat buya-buya, yang di malam-malam tertentu menyelenggarakan halaqah, wirid (Gus Tf Sakai, 2005:51).

Mak Nuan dalam novel UK juga digambarkan bersifat mudah bergaul sehingga disenangi di berbagai kalangan. Pekerjaan Mak Nuan sebagai kusir pedati yang sering diminta mengantar barang membuatnya punya kenalan di banyak tempat. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dalam kesal, aku kadang heran: kenapa (dan bagaimana) Mak Nuan bisa dikenal (dan dikenal oleh) begitu banyak buya, guru, di banyak waruung, surau, perguruan, dan pengajian? Bila aku berpapasan atau kebetulan berada di tengah orang-orang dewasa, hampir selalu, akan beginilah sapaan yang ia terima: “Oi Nie, mana Si Nuan?” Bagaimanapun, jauh di dasar hati, ada perasaan senang mendapati kenyataan mamakku sangat dikenal. (Gus Tf Sakai, 2005:52).

Banyaknya kenalan membuat Mak Nuan hampir selalu hadir ke pengajian-pengajian di luar kampungnya. Namun, sebenarnya Mak Nuan tidak paham meski ia sering mendatangi tempat tarekat dan pengajian. Hal itu menunjukkan bahwa Mak Nuan memiliki sifat sombong. Kehadirannya di tempat-tempat pengajian ialah agar lebih dikenal oleh para angku, buya, dan guru. Selain itu, Mak Nuan juga ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah pemuda beragama, dan begitulah semestinya menjadi pemuda Minangkabau.

2.2.3 Guru Muqri

Teknik pendeskripsian tokoh langsung oleh pengarang dalam UK digunakan untuk menggambarkan tokoh Guru Muqri. Tokoh Guru Muqri

dilukiskan pengarang dengan perantara narator, yaitu tokoh Haji Janir sebagai tokoh sentral. Tokoh Guru Muqri digambarkan sebagai seorang yang sudah tua, santun, berwibawa, dan mudah akrab. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Matanya, alisnya, jenggotnya, egal-nya, putih bersih terjual halus, seluruhnya terkesan tulus. Begitulah kemudian kami bercakap-cakap. Ia berbicara denganku seperti bicara dengan seorang yang telah ia kenal baik. Sungguh sangat menyenangkan. Suaranya lembut. Bahasanya indah. Puisi, kisah, riwayat, muncul dalam kalimatnya sebagai perumpamaan-perumpamaan yang kena dan menarik (Gus Tf Sakai, 2005:72).

Selain itu, tokoh Guru Muqri juga digambarkan sebagai sosok yang misterius. Kehadirannya yang secara tiba-tiba membuat Haji Janir terus penasaran akan sebenarnya tokoh Guru Muqri itu. Selain itu, Guru Muqri juga sudah mengerti sejatinya Haji Janir meski baru bertemu sekali. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Aku bertemu Guru Muqri dengan sangat ganjil, seperti seseorang yang datang ke dalam mimpi. Begitu saja ia muncul di sampingku, saat aku membaca beberapa ayat di Raudah. Guru Muqri memegang pundakku dan berkata, “Jika tahun mendatang Tuan diberkahi untuk kembali datang ke Masjidil Rasul, saya akan memberi Tuan tiga cerita. Tiga kisah, sangat pendek, tetapi itu sangat mungkin tentang Tuan atau tentang sesuatu di sekitar Tuan” (Gus Tf Sakai, 2005:39).

Kekaguman pada Guru Muqri yang mengetahui bahwa Haji Janir akan kembali berhaji membuat Haji Janir menyimpulkan bahwa Guru Muqri telah diberi mukjizat oleh Tuhan. Guru Muqri yang serba misterius, baik dari kehadirannya, cerita-ceritanya, maupun utusannya menunjukkan bahwa sebenarnya ia telah berada pada derajat yang lebih tinggi dari manusia biasa.

Pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh Guru Muqri. Cerita yang bersifat memberi tahu ini bermaksud memudahkan pembaca dalam memahaminya. Pesan yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada

pembaca juga diuraikan secara langsung melalui tokoh Guru Muqri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Tentang keinginan dan perasaan tidak puas, Guru Muqri berkata, “Setiap orang di dunia ini, memiliki kepentingan-kepentingan sendiri. Apakah mengenai wanita, kekayaan, pengetahuan, dan hal-hal lain. Masing-masing yakin bahwa kesempurnaan dan kegembiraannya terletak pada apa yang mereka kerjakan. Namun apabila mereka mulai meneliti apa yang mereka kerjakan, mereka akan segera merasa tidak puas dan kembali ke pangkal awalnya (Gus Tf Sakai, 2005:73).

Guru Muqri menerangkan tentang makna berbuat. “Di dunia ini, kita selalu mencari seorang yang benar-benar berbuat untuk diteladani. Karena kita tak menemukan orang yang mau membeli perbuatan, kecuali penikmat kata-kata, maka kita sendiri lantas menyibukkan diri Cuma dengan kata-kata. Bagaimana kau bisa mengetahui perbuatan, jika kau bukan orang yang senang berbuat? Kita bisa mengetahui perbuatan hanya melalui perbuatan (Gus Tf Sakai, 2005:74).

Dalam hal ini pengarang tampak menggurui pembaca, yaitu dengan secara langsung memberikan nasihat atau petuahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak terlalu sulit menafsirkan sendiri yang dimaksud oleh pengarang.

2.3 Perkembangan dan Perubahan Watak Karakter

Perkembangan dan perubahan watak dalam novel UK hanya dialami oleh tokoh sentral, yaitu tokoh Haji Janir. Haji Janir mengalami perkembangan dan perubahan watak setelah menerima cerita pertama dari Guru Muqri. Mimpinya yang ganjil, tentang pertemuan Sang Guru dengan Rabiah yang berlanjut pada kemarahan Sang Guru melihat murid-muridnya kesetanan mencari malam Lailatul Qadar, mengingatkan akan dirinya sendiri. Doa Rabiah yang begitu tulus dalam menghambakan diri kepada Tuhan menyadarkan Haji Janir yang selama ini terlalu banyak menuntut Tuhan dalam doa-doanya. Begitu juga dengan kemarahan Sang

Guru dalam cerita pertama yang seakan ditujukan pada sifat egois Haji Janir. Haji Janir berhaji dua kali sementara orang-orang di sekitarnya masih kekurangan.

Cerita pertama dari Guru Muqri telah menumbuhkan banyak pertanyaan juga kesadaran dalam diri Haji Janir. Haji Janir menyadari ada sesuatu hal yang aneh sejak menerima gulungan kertas dari seorang misterius utusan Guru Muqri. Keanehan-keanehan lain seperti keberuntungan-keberuntungan yang seolah mendatangi dengan kebetulan, seekor ular yang tiba-tiba muncul di tiang bendera, dan ular yang bagai terus mengikuti, baru Haji Janir rasakan setelah terbangun dari mimpi anehnya. Cerita ular pertama telah membuat Haji Janir melihat dunia dengan mata berbeda, lebih jernih, lebih lapang, dan lebih lega.

Perubahan yang terjadi setelah menerima cerita pertama terlihat ketika Haji Janir wuquf di Arafah. Merasa telah dipermalukan oleh doa Rabiah membuat Haji Janir tidak memanjatkan doa apapun selain beristigfar mohon ampun, padahal Haji Janir tahu Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa sebaik-baiknya doa adalah doa di Arafah. Perkembangan dan perubahan watak Haji Janir terus berlanjut setelah menerima cerita kedua. Pada cerita kedua, ular dalam mimpi Haji Janir terus mencemooh bahwa Haji Janir berhaji hanya karena kebanggaan. Hal ini menyadarkan Haji Janir bahwa selama ini ibadah hajinya telah sia-sia saja. Haji Janir juga mulai sadar bahwa perubahan drastis terjadi pada dirinya. Haji Janir yang semula tidak pernah serius dalam berdoa, menjadi begitu tulus dalam beristigfar memohon ampun pada Allah.

Namun, perkembangan dan perubahan watak Haji Janir ini hanya terjadi sebentar saja. Setelah pulang dari menunaikan ibadah haji yang kedua, Haji Janir kembali pada watak semula. Hal itu terbukti ketika Haji Janir memutuskan untuk

mendaftar haji untuk yang ketiga kali. Demi memenuhi rasa ketidakpuasannya, Haji Janir dengan mudah melupakan ajaran-ajaran Guru Muqri dan mengabaikan orang-orang disekitarnya yang masih kekurangan.

2.4 Motivasi Karakter

Motivasi karakter dibedakan menjadi dua jenis, yakni motivasi spesifik dan motivasi dasar. Motivasi karakter-karakter dalam novel UK dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Motivasi Haji Janir

Motivasi dasar Haji Janir menunaikan haji ialah demi kebanggaan. Haji Janir merasa bangga dapat melanjutkan tradisi keluarga yang semua menyandang gelar haji. Keinginan untuk berhaji sudah timbul sejak Haji Janir masih kecil, yaitu ketika diajak ibunya melepas saudara jauh ayahnya untuk berangkat haji. Hanya saudara-saudara terpilih yang diajak ke pelabuhan untuk melepas si calon haji. Begitu terhormatnya orang yang hendak menunaikan haji membuat Janir termotivasi akan melaksanakan haji jika sudah besar nanti. Hal itu terlihat dalam perkataan sang Ular pada cerita kedua Guru Muqri.

Bangga. Alangkah bangganya melihat kota. Bangga. Alangkah bangganya kalau kelak di kemudian hari juga bisa berhaji! Hanya itu, hanya itu isi benakmu, yang kau ceritakan ke kawan-kawanmu pagi sekali (coba kalau tiba kembali di kampung tak larut malam, akan kau cari kawan-kawanmu malam itu juga. O, betapa beruntungnya kau dibawa ibu (Gus Tf Sakai, 2005:167).

Dalam sepuluh tahun perantauan, Janir yang sukses karena bisnis rumah makan memutuskan untuk berangkat haji. Bahkan, Janir mampu berhaji dua kali karena rezeki yang terus melimpah. Selain karena rezeki yang melimpah, Janir berhaji sampai dua kali dikarenakan dorongan dari kenangan masa kecil, yaitu

tentang kehormatan seseorang yang menyanggah gelar haji. Jadi, motivasi spesifik Janir dalam menunaikan haji ialah demi meningkatkan derajatnya di mata masyarakat.

2.4.2 Motivasi Datuk

Motivasi dasar Datuk mengajarkan agama sejak dini pada Janir ialah untuk mempersiapkan Janir yang kelak menjadi pucuk pimpinan di tengah kaumnya. Dalam adat Minangkabau, kepemimpinan seseorang itu sangat ditentukan dari pembinaan di tengah-tengah kaum oleh mamak-mamaknya. Maka dari itu, Datuk sudah menerapkan konsep-konsep dasar tentang pembinaan individu sejak Haji Janir masih kecil. Hal itu terlihat dalam perkataan sang Ular pada cerita kedua Guru Muqri.

Ayolah kembali kau ingat, lelaki tua dungu itu, Si Datuk, yang tak beristri dan tak berketurunan itu, apa saja yang telah ia dongengkan kepadamu? Kerajaan Tuhan, Nabi-nabi, surga dengan sungai susu, buah-buahan lezat, ragam mukjizat, o, apa yang kau peroleh selain angan? Aturan kebajikan, tuntutan, keharusan salat, cambuk, hukuman-hukuman, tak ada yang kau dapat kecuali ketakutan (Gus Tf Sakai, 2005:166).

Berbagai aturan ketat yang dibuat Datuk dengan hukuman sebagai konsekuensi jika aturan itu dilanggar, khususnya dalam hal ibadah, bertujuan untuk menanamkan sifat disiplin pada Janir. Hal inilah yang menjadi motivasi spesifik Datuk, karena tanpa seorang pemimpin yang disiplin beribadah, istilah “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” tidak dapat ditegakkan.

2.4.3 Motivasi Mak Nuan

Sama halnya dengan Datuk, motivasi dasar Mak Nuan ialah mempersiapkan Janir yang kelak akan menjadi pucuk pimpinan di tengah kaumnya. Namun perbedaannya, Mak Nuan mendidik Janir tanpa kekerasan

seperti halnya Datuk. Meski demikian, Janir juga merasa terbebani dengan model pendidikan Mak Nuan yang mengharuskan Janir mengikuti pengajian tiap malam. Bukan hanya di surau kampungnya saja, tetapi juga di surau-surau kampung lain, ke tempat para *angku* dan *buya* yang pada malam-malam tertentu menyelenggarakan pengajian. Hal itu terlihat dalam perkataan sang Ular pada cerita kedua Guru Muqri.

Dibawanya kau ke tempat tarekat, ke pengajian halaqah, yang tak ia mengerti, yang tak terpahami bahkan oleh kepalanya sendiri. Dibawanya pula kau ke angku-angku, ke buya-buya, ke orang-orang yang ia sebut gurunya, hanya untuk kebanggaan bahwa (walaupun hanya kusir pedati) ia pemuda beragama dan begitulah mestinya pemuda kampungmu yang harus ditiru remaja ingusan sepertimu (Gus Tf Sakai, 2005:167).

Motivasi spesifik Mak Nuan mengajak Janir hadir di setiap pengajian ialah untuk menunjukkan cara menjadi pemuda yang beragama. Selain itu, Mak Nuan juga bertujuan untuk memamerkan Janir, meski masih kecil namun sudah rajin ikut pengajian.

2.4.4 Motivasi Guru Muqri

Sejak pertama kali bertemu dengan Haji Janir, Guru Muqri seolah sudah mengetahui motivasi Haji Janir dalam berhaji. Dalam pertemuan itu, Guru Muqri langsung mengajarkan pada Haji Janir tentang pasal-pasal kehidupan dari berbagai tokoh sufi terkemuka. Selain itu, Guru Muqri juga berjanji akan memberi tiga cerita jika Haji Janir kembali berhaji tahun depan. Dua cerita tentang Haji Janir, dan satu cerita tentang Indonesia.

Motivasi dasar Guru Muqri memberikan cerita pertama dan kedua ialah untuk meluruskan motivasi dan niat Haji Janir dalam beribadah, khususnya ibadah

haji. Motivasi spesifik Guru Muqri adalah mengingatkan Haji Janir akan sifat egois dan sombongnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

O ular, o setan, o iblis, siapa pun engkau, aku berterima kasih telah menyadarkanku. O, tidak. Guru Muqri, Guru Muqri, beliaulah yang mendatangkan ular itu. Dan dengan kesombongan Si Ular, keangkuhan Si Setan, jangankan menyesatkan, justru malah menjelma sebaliknya: jadi mengingatkanku (Gus Tf Sakai, 2005:172).

Motivasi dasar Guru Muqri memberikan cerita ketiga pada Haji Janir ialah untuk meramalkan masa depan negara Indonesia jika perebutan kekuasaan terus terjadi. Motivasi spesifik Guru Muqri ialah menunjukkan bahwa sifat tamak dan rakus akan mengantarkan pada kehancuran.

3. Latar

Latar dalam novel UK dibedakan menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Analisis latar dalam novel UK sebagai berikut.

3.1 Latar Tempat

Penggunaan latar tempat dalam novel UK secara eksplisit disebutkan dan dapat diketahui nama-nama tempat terjadinya peristiwa itu, sehingga pembaca secara langsung mengetahui nama tempat tersebut. Latar tempat dalam novel UK secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu Minangkabau, kapal Rupit, dan Arab Saudi. Secara lebih khusus, latar Minangkabau dirinci dengan ruang lingkup yang lebih kecil yaitu kampung dan Teluk Bayur. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Masih jelas kuingat, tentara pusat itu masuk ke kampung kami seperti gerombolan iblis. Mereka tertawa-tawa seraya berteriak, "Mana PRRI! Mana PRRI!" Orang-orang dewasa kemudian mereka giring ke rimba-rimba. Dan tak lagi pulang...Dan di Teluk Bayur, di atas kapal itu, aku masih juga melihat mereka: tentara. Seperti bukan manusia, tempat berdiri kami mereka batasi dengan

goresan kapur dan siapa pun tak boleh lewat atau melanggarnya (Gus Tf Sakai, 2005:10).

Latar tempat di kapal Rupit dirinci lebih khusus menjadi kamar Kapten. Setelah mendapat instruksi dari Pemerintah Singapura agar kembali ke Indonesia, di kamar Kapten, Haji Janir memaksa sang Kapten agar membelokkan kapal menuju Port Swettenham. Berikut ini kutipan peristiwa yang terjadi di kamar Kapten.

“Jadi ... Kapten, ke mana kita sekarang?”

“Sudah saya katakan,” ia berdiri mengambil gulungan kertas putih di mejanya, “saya tak bisa berbuat apa-apa. Saya bawahan dan harus patuh pada atasan. Saya dapat perintah untuk kembali, dan sekarang kita berlayar. Ke Jakarta.”

Kukatkan hati. Dan kataku, “Kami berlima adalah pimpinan jemaah. Dan atas nama semua jemaah, Kapten, kami mohon: putarlah haluan ke kanan. Antar dan sampaikan kami ke Port Swettenham.” (Gus Tf Sakai, 2005:35).

Selain itu, latar tempat di kapal Rupit juga dirinci dengan beberapa daerah yang dilewati Haji Janir dalam perjalanannya menuju Arab Saudi, yaitu pelabuhan Singapura dan pelabuhan Malaysia. Berikut ini latar menunjukkan peristiwa terjadi di pelabuhan Singapura dan pelabuhan Malaysia.

Pagi yang mengejutkan. Beberapa utusan mengunjungi kami para pemimpin Rupit. Kesimpulan tiba-tiba: pemerintah Singapura tidak mengizinkan kami untuk terus di sini. Kami diinstruksikan untuk kembali ke Jakarta. Dan konon, pemerintah Indonesia yang meminta demikian (Guis Tf Sakai, 2005:17).

Pemindahan belum selesai, hujan belum berhenti, ketika tiba-tiba sebuah motor boat datang melaju menghampiri kami. Seorang bertubuh besar, tinggi, berdasi, naik ke kapal dengan gerakan tangkas. “Stop pemindahan!” katanya memberi perintah kepada petugas imigrasi di kapal kami.

“Stop pemindahan?! Kenapa ...?” aku bertanya dengan heran.

“Kami *hanye* menjalankan tugas. *Perintah* atasan. Sabarlah *Encik-encik* dan *Puan-puan*.” (Gus Tf Sakai, 2005:44).

Latar tempat yang lain yaitu di Arab Saudi yang merupakan latar utama cerita karena pengembangan cerita lebih banyak difokuskan di tempat tersebut. Latar Arab Saudi dirinci lagi dengan mengambil tempat-tempat penting seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Latar Masjidil Haram adalah tempat Haji Janir bertemu dengan utusan Guru Muqri yang menyerahkan gulungan cerita pertama. Latar Masjid Nabawi adalah tempat Haji Janir bertemu dengan utusan Guru Muqri yang menyerahkan gulungan cerita kedua dan ketiga. Berikut ini dua kutipan peristiwa yang terjadi di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

“Siapa saya mungkin tidak penting, Tuan. Tetapi Syekh Muqri meminta saya memberikan sesuatu kepada Tuan.”

Heranku bertambah. “Memberikan sesuatu?”

“Ya, Tuan. Sebuah naskah. Sebuah cerita.” Dan ia mengulurkan tangannya memberikan sebuah benda lembut berbentuk pipa (Gus Tf Sakai, 2005:104).

“Syekh Muqri, dengan rendah hati dan menyesal, tak dapat bertemu Tuan. Tetapi beliau menepati janji, menitipkan dua cerita berikutnya untuk disampaikan kepada Tuan.”

Seperti Jumat di Baitullah itu, orang Arab yang tampan ini mengulurkan gulungan serupa padaku. Dan Aku menerimanya dengan kesadaran yang belum begitu penuh. Masih terheran. (Gus Tf Sakai, 2005:156).

3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel UK terdiri dari latar waktu parsial dan latar waktu faktual.

3.2.1 Latar Waktu Parsial

Latar waktu yang bersifat parsial dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu meliputi kata-kata yang langsung merujuk pada waktu dan kalimat-kalimat yang diasosiasikan pada waktu.

3.2.1.1 Kata-Kata Yang Langsung Merujuk Pada Waktu

Kata-kata yang langsung merujuk pada waktu dalam novel UK meliputi kata pagi hari dengan berbagai variasi dari kata ini, seperti: pagi-pagi, selepas pagi, hampir pagi, subuh, menjelang subuh, telah subuh, dan sesudah subuh. Kata siang hari dengan berbagai variasi dari kata ini, seperti: menjelang siang, tengah hari, azan Jumat, setelah salat Jumat, azan Lohor, waktu Lohor, sesudah salat Lohor, dan menjelang Lohor. Kata sore hari dengan berbagai variasi dari kata ini, seperti: nanti sore, telah sore, lewat sore, senja, telah senja, salat Asar, dan setelah Asar. Demikian pula kata malam hari yang divariasikan pemakaiannya dengan kata malam-malam, tiap malam, jauh malam, tengah malam, larut malam, malam kemarin, dini hari, dan setelah Isya.

Selain itu, juga terdapat kata-kata lain yang merujuk langsung pada waktu, seperti, seminggu, lima hari lalu, tidak sampai lima menit, beberapa detik terakhir, beberapa jam lewat, dan hampir sebulan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Beberapa jam lewat, tetapi belum ada tanda-tanda bahwa kami bakal pindah kapal” (Gus Tf Sakai, 2005: 13).

“Belum seminggu, tetapi Pak Sukarmi bagian yang telah lama dari kami” (Gus Tf Sakai, 2005:15).

“Setelah hampir sebulan, inilah salat Subuh pertama di daratan” (Gus Tf Sakai, 2005:70).

Di dalam novel UK ini, untuk merujuk waktu, pengarang juga menggunakan kata tahun dengan variasi seperti beberapa tahun, tahun lalu, tahun mendatang, sebelas tahun lalu, belasan tahun, setahun, bertahun-tahun kemudian, awal tahun, dan tahun ini, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tiba-tiba, di dalam kapalaku, Rupit menjelma jadi kapal lain *sebelas tahun lalu*. Aku tak ingat kapalnya, tetapi itu adalah pelayaran pertama dalam hidupku” (Gus Tf Sakai, 2005:9).

“Betapa aneh (dan juga tolol) bahwa, setelah *bertahun-tahun kemudian*, sampai kini, ia tak pernah bertanya-tanya tentang itu” (Gus Tf Sakai, 2005:23).

3.2.1.2 Kalimat-Kalimat Yang Diasosiasikan Pada Waktu

Selain penggunaan kata-kata yang secara langsung merujuk pada waktu tertentu, digunakan pula kalimat-kalimat yang diasosiasikan pada waktu tertentu, misalnya, langit gelap langit pekat, lapis gelap kulit bumi kembali terangkat, angin darat meniup perahu nelayan ke ketengahan laut, matahari menyembul memancarkan cahaya gemilangnya dari timur, matahari telah terbenam, matahari kian miring turun dari titik kulminasi, di bawah terik dibawah panas, langit cerah penuh bintang, di bawah bintang-bintang, cahaya matahari beringsut dari timur, matahari kini telah jauh miring, langit biru dengan sabit bulan dan berjuta-juta bintang, saat matahari memberi perasaan hangat, dan saat matahari naik sepenggalahan, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

”*Lapis gelap kulit bumi kembali terangkat*, dan garis-garis layah sinar matahari mulai menjalar di permukaan laut” (Gus Tf Sakai, 2005:7).

“*Matahari menyembul, memancarkan cahaya gemilangnya dari timur*. Daratan Malaysia mulai tampak, membiru-menghijau di sebelah kanan” (Gus Tf Sakai, 2005:41).

“*Matahari telah terbenam*, bersamaan dengan tenggelamnya Port Swettenham” (Gus Tf Sakai, 2005:47).

“Kami tiba di Madinah saat *cahaya matahari memberi rasa hangat*” (Gus Tf Sakai, 2005:145).

3.2.2 Latar Waktu Faktual

Latar waktu faktual adalah waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu faktual dalam novel UK adalah peristiwa perjalanan haji pada tahun 1970 dan peristiwa PRRI.

3.2.2.1 Peristiwa Perjalanan Haji Pada Tahun 1970

Novel UK mengisahkan tentang tragedi perjalanan jemaah haji Indonesia pada tahun 1970. Mereka dilarang untuk melanjutkan perjalanan haji karena tidak melalui prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Datang juga akhirnya: waktu berangkat. Manusia merdeka, dari negara merdeka, berangkat ke kemenangan. Kemenangan? Ah ... diri yang celaka. Betapa. Dan merdeka? Bahkan, di paspor kami ada cap tebal persegi panjang berhuruf kapital: *Perhatian! Paspor ini tidak berlaku untuk Negara Arab Saudi di musim haji* (Gus Tf Sakai, 2005:2).

Jika dihubungkan dengan fakta yang terjadi, peristiwa perjalanan haji tahun 1970 ini dikarenakan kurang matangnya rencana pemerintah Orde Baru dalam melakukan reformasi di bidang penyelenggaraan ibadah haji. Monopoli haji oleh pemerintah mendapat tentangan dari Mr Syafruddin Prawiranegara yang mendirikan sebuah wadah Himpunan Usahawan Muslimin Indonesia (HUSAMI). HUSAMI berhasil mengkoordinasi keberangkatan dan pemulangan 712 jemaah haji, dan dari sinilah peristiwa Gambela bermula. Hal ini terlihat pada pertanyaan yang diajukan tokoh mahasiswa kepada Haji Janir dalam kutipan berikut.

“Bagaimana pendapat Pak Janir tentang Husami yang berhasil menolong orang-orang pergi haji dengan ongkos murah, dan bagaimana menurut Bapak tentang sikap Negara?”

Pertanyaannya seperti wartawan saja. Aku tak suka. “*Wait and see*. Tanya saja sama Syafruddin!” kataku dengan gaya seorang menteri dikerubuti wartawan (Gus Tf Sakai, 2005:69).

Para jemaah haji yang dianggap ilegal oleh pemerintah itu mendapatkan perlakuan yang sangat diskriminatif. Namun berkat diplomasi dari tokoh-tokoh Islam tanah air akhirnya jemaah haji jadi diberangkatkan menuju Jeddah dengan menggunakan kapal Gambela.

Selain menghalangi perjalanan para jemaah, perlakuan diskriminatif pemerintah juga ditunjukkan saat kepulangan jemaah. Setibanya di tanah air, para jemaah haji kapal Gambela itu dipaksa menandatangani formulir permintaan maaf kepada pemerintah. Peristiwa tersebut dijelaskan oleh pengarang dengan mengutip berita dari Harian Merdeka, 10 April 1970.

Betapa pahitnya nasib yang dialami oleh 700 haji Indonesia yang “berdosa besar” yang telah melanggar prosedur dalam penunaian haji yang mereka laksanakan. Suatu dosa yang lebih besar dari koruptor manapun juga, dengan pengerahan 60 jaksa untuk menyaksikan permohonan ampun mereka (Gus Tf Sakai, 2005:191).

Selain kutipan dari Harian Merdeka, 10 April 1970, masih ada enam kutipan berita dan komentar lain dalam novel UK. Keenam kutipan lain tersebut yaitu dari Harian Nusantara, 27 Januari 1970, Harian Indonesia Raya, 28 Januari 1970, Harian Pedoman, 28 Januari 1970, Harian Suluh Marhaen, 31 Januari 1970, Harian Kami, 31 Januari 1970 dan 27 Maret 1970. Tujuh kutipan berita yang terkumpul dalam bab ke dua puluh empat novel UK tersebut masing-masing mengisahkan tentang kejadian nyata peristiwa haji Indonesia pada tahun 1970.

Dengan menampilkan tujuh kutipan berita tentang tragedi perjalanan haji tahun 1970, pengarang seolah mengajak pembaca untuk membandingkan cerita novel UK dengan realitas yang terjadi. Ketujuh kutipan berita dalam novel UK

juga mengesankan bahwa melalui novel UK pengarang berusaha untuk merekonstruksi fakta-fakta sejarah tentang tragedi perjalanan haji Indonesia tahun 1970.

3.2.2.2 Peristiwa PRRI

Peristiwa PRRI adalah salah satu hal yang paling sering muncul dalam ingatan Haji Janir. Hal ini sebagaimana terlihat ketika Haji Janir teringat pada pelayaran pertamanya ketika mengungsi dari kampung halaman. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba, di dalam kepalaku, Rupit menjelma jadi kapal lain sebelas tahun lalu. Tak tertahan. Aku tak ingat kapalnya, tetapi itu adalah pelayaran pertama dalam hidupku. Tak terlalu kupikir bakal berlayar ke mana, karena menurutku semua sudah tamat. Kehilangan orangtua dan sanak saudara telah meluluhlantakkan duniaku yang mentah dan remaja. Kehilangan sekaligus dan sertamerta (Gus Tf Sakai, 2005:9).

Dalam novel UK yang berlatar waktu tahun 1970, sebelas tahun yang lalu berarti tahun 1959. Jika dihubungkan dengan fakta yang terjadi, peristiwa PRRI terjadi pada tahun 1958-1962. Janir yang masih kecil pada masa itu memiliki kegemaran menguping pembicaraan orang-orang di lepau Mak Lian. Dari pengupingan di kelompok meja *rang politik* itu Janir merekam banyak kata dan istilah tentang politik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tentang DPRST (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra Tengah) yang dibekukan pusat; tentang terbentuknya KPPST (Koordinasi Partai-Partai Politik se-Sumatra Tengah) sebagai akibat DPRST tak pernah dicairkan; tentang Kongres Rakyat yang mempertemukan para pemimpin dari berbagai pelosok nagari (kampung); tentang Pernyataan Bersama yang mendesak agar diselenggarakan pemilu; tentang ... ah, entahlah, banyak lagi yang tak ia mengerti (Gus Tf Sakai, 2005:84).

Jika dihubungkan dengan fakta yang terjadi, DPRST dibekukan karena menolak kehadiran gubernur pilihan pemerintah untuk Sumatera Barat. Pada masa

itu, ada dua jenis partai politik di Sumatera Barat, yaitu partai daerah dan partai pusat. Kedua jenis partai ini berbeda pendapat tentang dibekukannya DPRST. Partai daerah mendukung pemerintah membekukan DPRST, sedangkan partai pusat mengecam keputusan atas dibekukannya DPRST. Pertentangan antara partai daerah dan partai pusat dalam novel UK terlihat pada kutipan berikut.

Begitulah kemudian ia tahu, Buya Daruwih, yang sehari-harinya sebagai pegawai Kantor Penerangan, itu merupakan anggota sebuah partai pusat (Jakarta). Sedangkan Mak Nuan, sebaliknya, adalah anggota (tak tepat pula disebut anggota) partai politik daerah (Sumatra Tengah). Itulah yang menyebabkan Mak Nuan tak pernah hadir di surau kampung mereka (Gus Tf Sakai, 2005: 84).

Meski sering muncul di surau kampung lain, namun Mak Nuan tidak pernah sekalipun tampak hadir di surau kampungnya sendiri. Janir menjadi penasaran tentang seberapa pentingnya partai sehingga mengalahkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau agama. Rasa penasaran itu membuat Janir semakin kecanduan untuk menguping di warung Mak Lian. Dari warung Mak Lian, Janir mendapat banyak tambahan informasi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Walau sebenarnya tetap belum mengerti, ia dengarlah: tentang struktur militer yang diciutkan hanya dalam dua komando Tentara Teritorium (Bukit Barisan di utara dan Sriwijaya di selatan) yang membuat banyak prajurit Divisi Banteng dikeluarkan; tentang reuni Divisi Banteng, yang mengikutsertakan tali tigo sapilin yang kemudian melahirkan Dewan Banteng; tentang pulang dan bergabungnya tokoh-tokoh politik dari pusat (Jakarta), yang membuat Dewan Banteng melahirkan Dewan Perjuangan yang ujungnya: proklamasi PRRI (Gus Tf Sakai, 2005:86).

Jika dihubungkan dengan fakta yang terjadi, penciptaan Brigade Banteng menyebabkan sejumlah perwira aktif dan perwira pensiunan Divisi Banteng mengadakan reuni di Padang. Reuni itu menghasilkan sejumlah keputusan yang dirumuskan dalam tuntutan Dewan Banteng. Untuk melaksanakan sejumlah keputusan itu, dibentuklah Dewan Banteng pada tanggal 20 Desember 1956.

Selanjutnya, pada tanggal 9 Februari 1958, diadakan rapat akbar di Padang dan menghasilkan sejumlah resolusi yang diadopsi ke dalam ultimatum Dewan Perjuangan. Pemerintah yang menolak ultimatum itu kemudian mengirim 7500-10000 personil tentara ke Padang ditambah 5-7 kapal perang dan pesawat-pesawat tempur. Peristiwa tersebut digambarkan dalam novel UK. Hal itu terlihat pada dua kutipan berikut.

Hari-hari sesudah proklamasi PRRI itu, obrolan di lepau Mak Lian tak lagi ditingkahi gelak tawa. Wajah orang-orang tua dan orang-orang dewasa menjadi serius, bahkan tegang. Apalagi ketika terdengar kabar tentara pusat telah menyerbu. Pesawat AURI membom sebuah jembatan di Painan, lalu besoknya membom Bukittinggi dan Padang (Gus Tf Sakai, 2005:86).

Lalu, dua bulan sesudahnya, Padang jatuh ke tangan APRI. Bulan berikutnya jatuh pula Bukittinggi. Dan, seperti yang banyak orang duga, PRRI terdesak dan masuk ke kampung mereka. Maka, mulailah: perang gerilya. Dan, lalu, awal tahun berikutnya, 6000 tentara APRI dikirim dari Jawa: masuk ke Bukittinggi (Gus Tf Sakai, 2005:87).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua latar waktu yang berdasarkan waktu sejarah dalam novel UK, yaitu peristiwa haji tahun 1970 dan Peristiwa PRRI.

3.3 Latar Sosial

Latar sosial berfungsi untuk memberikan informasi tentang berbagai situasi sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Situasi sosial dan budaya tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang dikisahkan dalam karya sastra. Kehidupan sosial masyarakat tersebut meliputi berbagai masalah hidup berupa kebiasaan sehari-hari dan lain-lain.

Latar sosial yang diceritakan dalam novel UK adalah masyarakat Minangkabau, masyarakat yang terdapat di propinsi Sumatra Barat. Di dalam

novel ini dijumpai nama sapaan khas Minangkabau. Di Minangkabau tidak ada orang yang dipanggil persis namanya, melainkan berubah menurut bagian mana tekanan suara jatuh. Nie adalah panggilan yang berasal dari Nir – Janir. Nuan adalah panggilan untuk si Mamak, berasal dari nama Anwar. Begitu juga dengan panggilan Buya Daruwih, yang nama sebenarnya adalah Darwis.

Tidak hanya nama sebagai latar sosial yang tipikal masyarakat Minangkabau. Bahasa daerah dan istilah yang digunakan dalam novel pun menunjukkannya, seperti kata *lepau* yang merupakan ungkapan khas orang Minangkabau untuk menyebut warung. Terdapat juga kata *sati* yang berarti angker, *tasapo* yang berarti diganggu makhluk halus, *kulah* yang berarti kolam mata air kecil dan kata *jarung* yang berarti semacam ceruk lorong di dasar *kulah*.

Selain nama dan bahasa, adat istiadat atau kebiasaan yang dianut dan dipercaya masyarakat Minangkabau diolah sedemikian rupa di dalam cerita sehingga pembaca mendapat gambaran yang cukup jelas tentang masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dalam novel UK digambarkan sebagai masyarakat yang menanamkan pendidikan agama Islam sejak dini. Disiplin dalam beribadah sudah diwajibkan sejak kecil. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ia ingat, ada satu waktu salat yang tak pernah lewat: Isya. Tentu saja, karena salat Isya waktunya tepat sebelum mereka mengaji Quran. Oleh Buya Daruwih (bisa diduga nama aslinya: Darwis), garin dan guru mengaji di surau kampung mereka, salat Isya dan belajar mengaji dilaksanakan dalam satu “paket”. Seorang anak takkan diizinkan ikut belajar mengaji, bila sebelumnya Buya Daruwih tak melihat si anak ada dalam jemaah salat Isya (Gus Tf Sakai, 2005:80).

Masyarakat Minangkabau juga digambarkan mempunyai kebiasaan senang melakukan obrolan di lepau. Setiap meja dalam lepau diisi oleh kelompok yang

berbeda. Kelompok-kelompok tersebut dibedakan berdasarkan usia, jenis pekerjaan, dan topik percakapan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Meja-meja itu entah sejak kapan, walau tak tertulis, dengan begitu saja telah bernama: meja *rang kasawah*, untuk menandai orang-orang yang duduk di situ umumnya para petani yang obrolannya selalu tentang sawah dan ladang; meja *rang panggaleh*, untuk menandai orang-orang yang duduk di situ pastilah para penggalas atau pedagang; meja *rang mudo*, tempat anak-anak muda yang baru dibolehkan duduk di lepau, dan banyak lagi meja lain entah apa dengan topik obrolan yang entah apa (Gus Tf Sakai, 2005:83).

Tata adat masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal juga digambarkan dalam novel UK. Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Kepemimpinan dalam adat masyarakat Minangkabau berada ditangan Mamak, saudara laki-laki ibu. Mamak adalah pemimpin keluarga dalam persekutuan keluarga. Mamak bertanggung jawab untuk membina kemenakannya, yaitu anak dari saudara perempuannya. Hal itu terlihat dalam novel UK, yang mana Datuk dan Mak Nuan sangat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan oleh Janir. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Entah berapa hari entah berapa kali ia mengulang sampai kemudian orang dewasa mengetahui perbuatannya, memarahi, dan melaporkannya kepada Datuk. Di rumah, ia dimarahi Datuk—untung tak pakai cambuk. Maka, ia tak lagi berani mencoba menyelami *kulah* mencari-cari si lorong (Gus Tf Sakai, 2005:27).

Sistem matrilineal tata adat masyarakat Minangkabau dalam novel UK juga ditunjukkan dalam pembagian rumah menurut fungsinya. Rumah *gadang* hanya diperuntukkan bagi kaum perempuan (bersama suami kalau sudah bersuami), bayi, dan kanak-kanak. Laki-laki yang sudah dewasa tetapi belum berkeluarga tinggal di rumah *bulek*. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Karena si Datuk, entah kenapa, sampai di usia yang telah begitu tua belum beristri, maka entah sejak kapan dibangunlah rumah bulek yang ganjil itu. Dan, seiring dengan usia Nuan (semikian nama Si Mamak, adik lelaki ibu satu-satunya) yang bertambah dewasa, maka Mak Nuan pun kemudian juga turun dari rumah gadang, mengikuti Si Datuk “pindah” ke rumah bulek (Gus Tf Sakai, 2005:50).

Dalam novel UK juga dijelaskan tentang tambo dan kaba. Tambo dan kaba merupakan hasil pusaka turun temurun dalam adat dan budaya Minangkabau. Tambo merupakan kisah yang meriwayatkan tentang asal usul dan kejadian masa lalu yang terjadi di Minangkabau. Kaba adalah cerita khas Minangkabau dengan bentuk bahasanya yang liris dan banyak menggunakan pantun. Dalam kutipan berikut ini terlihat bahwa tambo dan kaba adalah objek pertama bagi orang yang akan meneliti kebudayaan Minangkabau.

Banyak dugaan tentang penyebab keputusan Si Peneliti, tetapi yang paling diyakini orang adalah karena: selain tambo sebenarnya memiliki beberapa versi, sering pula ia diurai dalam suatu kisah yang didendangkan atau dinyanyikan yang disebut kaba. Kaba, soalnya, bukanlah semacam tradisi bertutur yang dapat didengar kapan saja. Ia ditemukan hanya pada upacara atau peristiwa khusus seperti perhelatan, turun mandi anak, khitanan, peresmian rumah adat, dan berbagai peristiwa lain semacam itu. Pun bisa didendangkan hanya setelah memenuhi sejumlah syarat yang ditetapkan oleh Si Tukang Kaba. Syarat tertentu berbau mistik yang membuat peneliti, bagaimanapun ia orang asing bagi suku itu, bagai berada pada suatu jarak (Gus Tf Sakai, 2005:176).

Dalam cerita ketiga diceritakan tentang seseorang yang hendak meneliti tentang model kepemimpinan di Minangkabau. Orang itu menemukan tambo yang terselip dalam tumpukan bukunya. Tambo tersebut membahas tentang dua model kepemimpinan di Minangkabau. Dalam kutipan berikut ini dipaparkan tentang sejarah model kepemimpinan di Minangkabau.

Bentuk atau model kepemimpinan Datuk Katumanggung disebut sebagai menetes dari langit, dan suatu keputusan diambil dengan bertangga turun. Datuk Katumanggung percaya, bahwa

pemimpin adalah sumber gagasan, inisiatif, dan keputusan. Sedangkan bentuk atau model kepemimpinan Datuk Perpatih Nan Sabatang, disebut sebagai membersit dari bumi, dan suatu keputusan diambil dengan berjenjang naik. Karena selama mengembara Datuk Perpatih menjelma rakyat, ia yakin sumber gagasan, inisiatif, dan keputusan itu mestinya berasal dari bawah, sebab rakyatlah yang mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan (Gus Tf Sakai, 2005:180).

Karena tidak ada kesepakatan dari perdebatan kedua Datuk tersebut, akhirnya diputuskan bahwa kedua model kepemimpinan itu sama diterapkan dalam keselarasan. Kelarasan yang menganut paham kepemimpinan Datuk Katumanggungun bernama Laras Koto-Piliang. Kelarasan yang menganut paham kepemimpinan Datuk Perpatih bernama Laras Bodi-Caniago, Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago, sekaligus diputuskan sebagai nama kelompok suku di Minangkabau.

Dari beberapa uraian di atas diketahui latar masyarakat Minangkabau di dalam novel UK. Latar ini dapat mempengaruhi masyarakat tersebut dalam bertindak dan mereaksi sesuatu yang mereka temui sehari-hari, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat Minangkabau.

3.4 Atmosfer

Atmosfer mencerminkan emosi tokoh atau merupakan bagian dari dunia di sekeliling tokoh dalam rangka memahami tingkah laku tokoh. Atmosfer dalam novel UK dapat dipaparkan sebagai berikut.

Unsur suasana semangat digambarkan dalam novel UK ketika waktu berangkat yang telah ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Cap yang bertuliskan bahwa paspor mereka tidak berlaku untuk negara Arab Saudi di musim haji tidak menyurutkan semangat Haji Janir dan jamaah lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Tetapi, semua itu tak lama. *Pagi menjelang, hujan lenyap, seiring dengan keserta-mertaan matahari. Ajaib. Semua berubah dalam satu keserentakan yang memesonakan. Laut bagai terbuka, dan langit bagai menganga.*

Karena semua berangkat ke kemenangan, apa pun rintangan menjelma semangat. Doa-doa, dada terbuka, membuat kepala bagai bentangan besar; menerima segala hal dengan kasih dan cinta. Bukankah kasih juga, bukankah cinta-Nya juga—betapa, yang membuat kami berada di Rupit, berlayar di keluasan laut, menuju fajar lain (Gus Tf Sakai, 2005:2).

Latar yang tergambar dalam kutipan di atas menciptakan suasana gembira yang membuat hati menjadi semangat. Hujan yang identik dengan suasana muram dan sedih serentak berubah menjadi suasana ceria yang digambarkan dengan terbitnya matahari. Hal tersebut terlihat tepat untuk menggambarkan perasaan Haji Janir yang memutuskan untuk tidak memedulikan masalah paspor yang semula membuatnya gelisah.

Semangat menghadapi rintangan menjadikan Haji Janir dan jamaah lain merasa tegar dan tabah ketika menghadapi ujian pertama. Cuaca yang sebelumnya begitu tenang berubah menjadi tidak bersahabat, laut bagaikan kancan besar yang diguncang dan diaduk-aduk. Hal itu seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Hujan lebat tercurah seperti sengaja ditumpahkan hanya untuk kami, dari sebuah gorong-gorong raksasa yang kelabu, pekat, sangat dekat di kepala. Guntur dan petir menggemuruh, seperti pecut putih yang dilecutkan entah oleh siapa dari kegelapan kelam jagat raya. Tuhan, benarkah apa yang ingin Kau sampaikan bahwa semua kekuatan alam ini sebenarnya indah? (Gus Tf Sakai, 2005:5).

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan atmosfer yang menimbulkan perasaan tidak berdaya. Meski demikian Haji Janir dan semua jamaah yakin bahwa itu hanyalah ujian pertama dan mereka tidak mau dikatakan menderita. Setelah berhasil melewati ujian itu, perasaan lega dirasakan Haji Janir dan semua

jamaah setelah tiba di Singapura. Latar waktu pagi hari ketika matahari terbit untuk melukiskan suasana bahagia, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Begitulah pagi kemudian datang. *Lapis gelap kulit bumi kembali terangkat, dan garis-garis layah sinar matahari mulai menjalar di permukaan laut. Laut sudah tenang, tinggal riak-riak kecil; melompat-lompatkan cahaya. Kadang lompatan cahaya itu tampak seperti lentingan kaca yang tiba-tiba melesat, menghunjam-hunjam mengejutkan mata* (Gus Tf Sakai, 2005:7).

Latar malam yang sunyi dan tenang di pelabuhan Singapura berpotensi untuk membangkitkan kenangan. Haji Janir yang sendirian bersandarkan pagar kapal dan menatap ke kejauhan tiba-tiba menerawang masa lalunya yang suram.

Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Bar-bar terapung memberikan pendar khas, *teduh dan lindap*, seperti ingin memisah dari berbagai cahaya yang seolah menelanjangi dari ketinggian. Menelanjangi, tetapi aneh, tetap tampak jauh bagai dalam cungkup, dalam kenangan. Kenangan? Tiba-tiba, di dalam kepalaku, Rupit menjelma jadi kapal lain sebelas tahun lalu. Tak tertahan (Gus Tf Sakai, 2005:9).

Suasana emosi dialami oleh Haji Janir ketika datang beberapa utusan pemerintah Singapura tidak mengizinkan mereka untuk terus berlabuh. Pagi itu mereka diinstruksikan untuk kembali ke Jakarta atas permintaan pemerintah Indonesia. Haji Janir marah karena merasa diperlakukan seperti pemberontak yang dihalang-halangi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sungguh, tak mampu ku kata tentang dunia. Tetapi, tentang negara yang katanya bakal berada dalam orde cerah masa depan (bersama “pahlawan” *The Smiling General*) lebih lagi tak kumengerti. Entah kenapa, *hawa laut Singapura kini terasa panas. Tonggak-tonggak tiang kapal mencuati udara. Ratusan, dan seolah menggigil dipagut atmosfer*” (Gus Tf Sakai, 2005:9).

Latar waktu pagi hari yang seharusnya sejuk berubah menjadi terasa panas karena emosi yang dirasakan oleh Haji Janir. Bahkan, karena begitu panas emosi

yang dirasakan Haji Janir, membuat ratusan tiang kapal seolah ikut kepanasan sampai menggigil.

Setelah berhasil meyakinkan sang Kapten, akhirnya Rupit berputar haluan menuju ke Malaysia. Sesampainya di Malaysia para jemaah langsung pindah ke kapal Gambela. Perasaan sedih sangat dirasakan Haji Janir ketika datang utusan pemerintah Malaysia yang memerintah petugas imigrasi untuk menghentikan pemindahan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut

Dan di sana, ya Allah, dari perut Gambela ... jemaah kami yang telah berada di atas Gambela kembali turun ke tongkang-tongkang, dibawa kembali ke Rupit *dalam kuyup, dalam hujan*. Aku terpana. Bagai ada palu yang dipukulkan ke ubun-ubunku dan matakuku nanar. Aku tak kuat melihat wajah-wajah itu. Belum pernah aku memiliki perasaan sehancur ini” (Gus Tf Sakai, 2005:44).

Kutipan di atas memperlihatkan atmosfer yang tepat. Hujan yang identik dengan suasana sedih sangat mendukung perasaan Haji Janir yang pedih dan hancur. Rintangan yang bertubi-tubi datangnya telah menguji semangat dan ketegaran Haji Janir dalam menghadapi ujian.

Empat belas hari perjalanan Gambela dari Malaysia telah mengantarkan para jemaah sampai di pelabuhan Jeddah. Perasaan berdebar, haru, dan bahagia bercampur jadi satu setelah sampai di Jeddah. Latar hari yang cerah sangat tepat untuk melukiskan kebahagiaan yang dirasakan para jemaah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Inilah kami para jemaah, telah masuk ke pelabuhan Jeddah. Terus merapat, merapat, kenapa persis di *hari yang sungguh sangat cerah?*” (Gus Tf Sakai, 2005:62).

Suasana damai dan syahdu dirasakan Haji Janir saat malam hari di Arafah. Latar malam yang sunyi dan tenang dengan langit cerah dan penuh bintang

mampu membangkitkan kenangan-kenangan yang romantis. Begitu juga dengan Haji Janir, sambil membaringkan tubuh dia mengenang semua keluarganya yang telah menjadi korban perang PRRI. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut.

Sore, senja, dan kemudian malam datang dengan indah. Kukira, tak ada malam sebersih ini. Tak pernah langit secerah ini. *Di bawah bulan, di bawah bintang-bintang*, di tengah padang pasir yang luas, di situlah aku membaringkan tubuh. Ingat Ibu (ah, lagi-lagi!), ingat Mak Nuan, ingat Ayah, ingat Kakak, ingat Datuk” (Gus Tf Sakai, 2005:120).

Dari gambaran suasana di atas, dapat diketahui bahwa latar dalam novel UK memiliki daya yang kuat untuk memunculkan atmosfer yang melingkupi tokohnya. Tidak ada suasana yang dominan dalam latar novel UK. Suasana semangat, bahagia, sedih, marah, dan haru silih berganti mewarnai latar dalam novel UK. Dalam novel UK jarang menunjukkan atmosfer yang kontras. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel UK didukung dengan atmosfer yang sesuai.

B. Tema

Tema dalam novel UK dibedakan menjadi dua, yaitu tema sentral dan tema bawahan.

1. Tema Sentral

Tema sentral novel UK adalah tentang pribadi seseorang yang sangat ditentukan oleh masa lalunya. Sejak kecil Haji Janir sudah digembleng dengan pendidikan agama oleh Datuk dan Mak Nuan. Didikan Datuk dan Mak Nuan yang otoriter berdampak buruk pada pribadi Haji Janir sampai dewasa. Didikan agama yang keras tanpa menanamkan kesadaran dan niat tulus menyebabkan Haji Janir gagal menangkap pesan substansial dari ibadah meski sudah berhaji dua kali.

Pribadi Haji Janir yang sangat membenci pada kekuasaan juga tidak lepas dari yang dialaminya di masa lalu. Kekuasaan pemerintah yang sewenang-wenang menimbulkan perpecahan dan pemberontakan yang berujung pada peristiwa PRRI yang terjadi di kampung halaman Haji Janir. Buruknya dampak PRRI menyebabkan Haji Janir sangat membenci pada segala bentuk kekuasaan yang menciptakan semacam kelas dan keterpisahan.

2. Tema Bawahan

2.1 Motivasi untuk menunaikan ibadah haji

Dalam novel UK digambarkan bahwa motivasi Haji Janir berhaji dikarenakan oleh berbagai persoalan di luar tuntutan ibadah. Selain sudah diwariskan secara turun temurun dalam keluarganya, ternyata Haji Janir juga memiliki motivasi lain untuk menunaikan ibadah haji. Sifat egois dalam memburu pahala membuat Haji Janir berhaji sampai dua kali tanpa sempat menyisihkan hartanya untuk orang-orang di sekitarnya yang masih kekurangan.

Di samping karena sifat egois, Haji Janir berhaji sampai dua kali juga hanya demi kebanggaan. Meski sudah diperingatkan Guru Muqri, Haji Janir tetap memutuskan berhaji untuk ketiga kali. Keputusan tersebut sekali lagi bukan karena niat tulus Haji Janir untuk beribadah, melainkan karena dorongan perasaan tidak puas.

2.2 Hasil yang gemilang diperoleh dari perjuangan berat

Mendapati kampungnya hancur dan semua keluarganya terbunuh membuat Janir memutuskan untuk mengungsi. Rasa duka yang mendalam tidak menghalangi perjuangan Janir untuk mempertahankan hidup. Dalam usia remaja,

Janir bekerja keras di sebuah rumah makan Padang di Jakarta selama tiga tahun. Setelah itu, Janir diajak oleh induk semang yang lain untuk membuka rumah makan baru di Surabaya. Tiga tahun sesudahnya, Janir diizinkan untuk membuka rumah makan sendiri. Sejak saat itulah Janir merasakan rezeki datang melimpah. Sepuluh tahun kemudian Janir dapat berhaji sampai dua kali.

Haji Janir juga menempuh perjuangan berat dalam perjalanan hajinya yang kedua. Sebagai pimpinan rombongan jemaah Haji Janir harus menghadapi berbagai upaya pemerintah dalam menghalangi perjalanan haji mereka. Sikap tabah dan pantang menyerah Haji Janir dan semua jemaah membuahkan hasil, yaitu mereka berhasil mencapai Tanah Suci. Perjuangan berat mereka memperoleh hasil gemilang yang berupa sambutan luar biasa dan berbagai prioritas sebagai rombongan istimewa dari pemerintah Arab Saudi.

2.3 Kekuasaan menciptakan perpecahan

Peristiwa PRRI dalam novel UK digambarkan sebagai bentuk perpecahan akibat dari kekuasaan. Kekuasaan yang tidak adil akan menciptakan semacam kelas dan keterpisahan, seperti halnya partai pusat dan partai daerah. Kesenjangan antara kelas yang satu dan kelas yang lain akan menghilangkan rasa persatuan. Hal inilah yang memicu terjadinya perebutan kekuasaan. Telah diramalkan dalam cerita ketiga Guru Muqri, perebutan kekuasaan akan membawa negara Indonesia menuju kehancuran.

Dalam sepanjang perjalanan hajinya, Haji Janir terus mengagungkan indahnyanya persatuan. Meski penumpangnya berasal dari bermacam-macam suku, namun persatuan dan rasa kebersamaan di atas kapal Rupit, Ogan, dan Gambela tetap terjaga. Selain karena kesamaan tujuan, persatuan di antara

jemaah haji terjalin semakin kokoh karena sama-sama merasakan penderitaan yang disebabkan oleh pemerintah dalam upaya menghalangi perjalanan haji mereka.

C. Sarana Sastra

1. Judul

Novel UK menceritakan tentang perjalanan Haji Janir ketika menjalankan ibadah hajinya yang kedua. Dalam sepanjang mengerjakan serangkaian kewajiban ibadah haji, Haji Janir mengalami pergulatan di dalam batinnya. Selain karena masalah perjalanan yang dihalang-halangi pemerintah, pergulatan batin Haji Janir juga disebabkan oleh tiga cerita dari Guru Muqri. Tiga cerita yang masing-masing disampaikan oleh sang Ular dalam mimpinya tersebut telah memunculkan banyak pertanyaan dan kesadaran dalam diri Haji Janir. Ular yang muncul dalam mimpi Haji Janir adalah representasi dari setan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ular? Ya, ular. Tetapi bukan ular seperti ular sebenarnya di dunia nyata. Melainkan ular yang ... berpuluh-puluh tahun beratus-ratus tahun mendesis menjalar, menggoda manusia! Beribu-ribu tahun berjuta-juta tahun menjalar dan melata, menipu, membelit, menyesatkan manusia! Ular itu, dalam mimpiku, begai samaran dari iblis. Samaran dari setan (Gus Tf Sakai, 2005:111).

Ular pertama adalah simbol dari sifat egois yang digambarkan dengan murid-murid yang kesetanan memburu malam Lailatul Qadar sampai melupakan kehidupan sosial. Ular kedua adalah gambaran dari sifat sombong manusia yang berhaji berkali-kali hanya demi kebanggaan. Ular ketiga adalah gambaran dari sifat rakus manusia dalam memperebutkan kekuasaan. Tiga cerita dari Guru Muqri telah menimbulkan kesadaran dalam diri Haji Janir. Haji Janir sadar bahwa

dua kali ibadah hajinya hanya sia-sia karena tidak didasari dengan niat tulus dalam hati untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah.

Sesampainya di rumah, sepulang dari haji, Haji Janir masih diikuti oleh sang Ular yang terus membayangnya sejak awal perjalanan hajinya. Ular terakhir, yaitu ular keempat, yang mengikutinya tersebut adalah simbol dari perasaan tidak puas. Meski sudah diperingatkan Guru Muqri melalui tiga ceritanya, Haji Janir tetap saja memutuskan mendaftar haji lagi untuk ketiga kali. Keputusan Haji Janir tersebut dikarenakan ketidakpuasan pada dua kali ibadah hajinya. Ketidakpuasan inilah yang disebut sebagai ular keempat.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat setan yang berbahaya di dalam perjalanan dan pergulatan spiritual seseorang. Setan tersebut adalah representasi dari nafsu, obsesi, dan sifat-sifat jahat yang digambarkan sebagai empat ular yang terus mengikuti Haji Janir.

2. Sudut Pandang

Dalam novel UK pengarang menghadirkan cerita melalui sudut pandang orang pertama-utama, yaitu sang tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Melalui sudut pandang Aku (Haji Janir) sebagai tokoh utama dapat dilihat tokoh Aku melihat dirinya sendiri, menggambarkan tokoh-tokoh lain, melukiskan waktu, tempat, dan lingkungan tokoh sehingga pembaca dapat mengerti dan memahami pengalaman tokoh-tokoh di dalam novel ini.

Ketika sudut pandang Aku sebagai tokoh utama melihat dirinya sendiri, pembaca dibawa ke dalam lukisan pengalaman batin tokoh Aku. Hal seperti ini

terlihat pada dua kutipan di bawah ini, yaitu ketika Aku merasa kesal kepada pemerintah Indonesia karena paspornya dinyatakan tidak berlaku untuk negara Arab Saudi di musim haji, serta ketika Aku marah pada peristiwa perang penumpasan PRRI. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Mungkin lucu. Tapi mungkin juga tidak. Apa yang mampu ku kata tentang dunia? Hanya ragam. Atau entahlah. Sekali waktu, ada yang datang seperti komedi. Dan aku suka saja atau lupa saja, seperti banyak orang yang tumbuh dan besar dengan tak cukup peduli (Gus Tf Sakai, 2005:2).

Mereka menyebutnya: perang saudara. Tetapi, apa yang sebenarnya terjadi tak lebih hanya semacam pembunuhan terhadap orang-orang tak bersenjata ... Dan di Teluk Bayur, di atas kapal itu, aku masih juga melihat mereka: tentara. Seperti bukan manusia, tempat berdiri kami mereka batasi dengan goresan kapur dan siapa pun tak boleh lewat atau melanggarnya (Gus Tf Sakai, 2005:10).

Kedua kutipan di atas menunjukkan sikap kesal dan marah yang tidak disampaikan pada tokoh lain. Namun, kekesalan dan kemarahan yang ada di hati Aku disampaikannya pada pembaca.

Penggunaan sudut pandang Aku sebagai tokoh utama juga memungkinkan pembaca merasa seolah terlibat dalam cerita. Pembaca akan mengidentifikasi diri sebagai tokoh Aku dan memberikan rasa empati secara penuh. Walaupun hanya secara imajinatif, pembaca akan ikut mengalami dan merasakan semua petualangan maupun pengalaman tokoh Aku. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini, yaitu ketika Aku teringat pada perjalanannya saat meninggalkan kampung menuju Padang.

Saat “usai” PRRI itu, saat aku memutuskan meninggalkan kampung menuju Padang melewati wilayah pos-pos pengawasan tentara APRI, jarak ke Teluk Bayur tentu saja harus kutempuh sehari-hari. Beruntung kalau kebetulan aku bertemu dengan iring-iringan pedati. Meski PRRI telah dinyatakan kalah, bukan berarti

iring-iringan pedati yang ditarik seekor kerbau itu bisa melewati pos-pos dengan mudah (Gus Tf Sakai, 2005:57).

Penggunaan sudut pandang ini juga memungkinkan terjadinya dialog antar tokoh utama pencerita dan pembaca. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Apakah sebenarnya makna kata “mampu” atau “sanggup”? Apakah ... yang telah kuperdapat di tahun lalu?” (Gus Tf Sakai, 2005:6).

“Dan lihatlah kemudian. Semua penumpang merangsek, mendesak ke dinding kapal. Bukan hanya kami penumpang Rupit, tetapi juga mereka penumpang Ogan” (Gus Tf Sakai, 2005:12).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembaca diikutsertakan dalam dialog oleh tokoh Aku, sehingga novel ini terasa lebih komunikatif dengan pembaca. Dalam novel UK, tipe ini terdapat hampir dalam setiap bab dari awal sampai akhir.

Ketika mengisahkan cerita novel UK, tokoh utama juga melukiskan waktu, tempat, dan lingkungan sosial yang mendukung penghayatannya terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami. Lukisan latar yang digambarkan tokoh Aku berguna bagi pembaca untuk mengerti dan memahami pengalaman usaha Aku untuk bertemu dengan Guru Muqri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bagaimanakah caranya agar kami kembali bertemu? Seramai ini. Ataukah mungkin ketika malam seperti tahun lalu? Di tengah malam, memang ada kalanya jumlah jemaah menjadi kurang. Kuputuskan untuk tidak beranjak. Jemaah tak henti masuk. Tempat yang renggang karena ditinggalkan serta-merta segera terisi. Di Masjidil Rasul, Masjid Nabawi Syarif Madinatul Munawwarah, orang-orang memburu Arbain, mengincar Raudah. Mendadak ... mendadak Aku ingat doa Rabiah (Gus Tf Sakai,2005:151).

Dalam novel UK ini, kadang-kadang sudut pandang Aku sebagai tokoh utama yang mengisahkan cerita dengan kata-katanya sendiri ini, dideskripsikan

secara subjektif dan objektif. Pengarang mendeskripsikan secara objektif ketika pengarang secara langsung menentukan dan menginterpretasikan tokoh-tokohnya.

Hal itu seperti terlihat pada kutipan berikut.

Di Raudah itu, di Masjidil Rasul, pastilah banyak Syekh yang bisa kujadikan tempat bertanya. Tiba-tiba aku juga ingat kalimatnya: *Saya tahu Tuan akan kembali tahun ini*. Betapa sebenarnya ia telah berada di tingkat (tepatkah kugunakan kata *tingkat*? Ataukah mungkin lebih tepat dikatakan *derajat*?) yang lebih tinggi. Betapa, betapa Allah telah memberinya mukjizat” (Gus Tf Sakai, 2005:119).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembaca dapat mengerti dan memahami watak tokoh Guru Muqri melalui pandangan tokoh Aku. Guru Muqri digambarkan sebagai sosok yang memiliki derajat lebih tinggi dalam beragama. Adapun bentuk objektifnya dapat diketahui ketika pengarang membiarkan pembaca menafsirkan cerita hanya berdasarkan fakta yang ada. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Tak ada ucapan yang keluar dari bibir kami. Sungguh kami tak paham. Tak mengerti. Kenapa harus dihalang-halangi? Bukankah mereka, katanya, adalah “Sang Bapak”? pemimpin tempat kepada siapa kami, seperti yang dijargonkan Angkatan Perang Republik Indonesia waktu PRRI itu, bakal meminta dan mendapatkan hak-hak kami? Tiba-tiba aku merasa seluruh jemaah disikapi sebagai pemberontak, seperti masa lalu yang melemparkanku begitu jauh (Gus Tf Sakai, 2005:17).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang membiarkan pembaca menafsirkan sikap dari tokoh Aku melalui cakapan tunggal yang mengungkapkan pengalaman batinnya. Berdasarkan cakapan tunggal yang mengungkapkan pengalaman batin tokoh Aku tersebut, pembaca dapat mengetahui sikap kekecewaan Aku terhadap pemerintah Indonesia yang telah mengekang hak kebebasan beribadah rakyatnya.

3. Gaya dan *Tone*

3.1 Gaya

Gaya penceritaan pengarang dalam novel UK tampak mengalir dengan bahasa yang segar dan mudah dipahami. Dalam beberapa bagian ceritanya, pengarang menyajikan kutipan-kutipan dari teks-teks kitab suci Alquran, hadist nabi, dan ajaran-ajaran dari para tokoh sufi terkemuka. Hadirnya beragam kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel UK kental dengan unsur dakwah. Penggunaan kutipan-kutipan tersebut tampak dalam contoh di bawah ini.

Dan juga dengan mengutip Rumi, Guru Muqri menerangkan tentang *makna berbuat*.

“Makna perbuatan yang sebenarnya berada jauh di lubuk hati dan bertalian dengan penghayatan kita ... oleh karena itu perbuatan bukanlah seperti yang lazimnya dipikirkan orang. Mereka percaya bahwa perbuatan itu hanya merupakan bentuk lahir dari sesuatu dan jika mereka berbuat sekadar menurut bentuk lahirnya belaka, maka mereka tak akan memperoleh rahmat atau pahala”

Begitulah, antara lain, kalimat-kalimat dari Guru Muqri. Semuanya menarik, memesona, menyejukkan telinga (Gus Tf Sakai, 2005:75).

Unsur dakwah dalam novel UK semakin terasa karena pengarang menyelipkan kisah-kisah dari sejarah Islam. Peristiwa sejarah tersebut tidak mengesankan sekadar tempelan karena merupakan bagian integral dari kisah yang disodorkan dalam novel UK. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sebuah batu besar di tengah-tengah pintu masuk kota Mina dari Makkah jadi tujuan kami pagi ini. Batu besar itu, Jumratul Aqabah, adalah pelambang Setan Besar (ingatanku berkelebat tiba-tiba: ular itu!) yang mengganggu Nabi Ibrahim dalam perjalanannya ke Makkah--setelah bertemu Siti Hajar—melaksanakan perintah Allah menyembelih Ismail. O, anak yang baru dilihat. Anak yang baru dikenal. “Tegakah engkau menyembelihnya, wahai Ibrahim?” goda si Setan.

Tetapi Ibrahim lebih kuat dari moyangnya, Adam. Ibrahim tak peduli. Dipungutnya batu, lalu dilemparinya Si Setan tujuh kali. “Pergilah engkau! Hanya Allah yang aku dengar,” kata Ibrahim (Gus Tf Sakai, 2005:131).

Pengarang juga menggunakan gaya bahasa untuk menambah estetika bahasanya. Namun dalam novel UK tidak banyak gaya bahasa yang digunakan, karena sebagian besar disampaikan dengan bahasa yang sederhana.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang antara lain adalah simile. Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana (*KBBI*, 2002:1076). Gaya bahasa simile yang digunakan pengarang dalam novel UK terlihat dalam kutipan berikut.

“Rupit sungguh *bagai* hanya secabik sabut, ringan dan enteng, di tengah luas dan ganasnya laut” (Gus Tf Sakai, 2005:4).

“Guntur dan petir mengguruh, *seperti* pecut putih yang dilecutkan oleh siapa dari kegelapan kelam jagat raya.” (Gus Tf Sakai, 2005:5).

Kutipan pertama memberikan gambaran tentang begitu luas dan ganasnya laut, sehingga kapal Rupit diibaratkan hanya seperti secabik sabut di tengah laut. Kutipan kedua memberikan gambaran tentang guntur dan petir di malam hari, sehingga diibaratkan seperti pecut putih.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang selanjutnya adalah hiperbola. Hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu (*KBBI*, 2002:403). Gaya bahasa hiperbola tampak dalam kutipan berikut.

“Hujan lebat tercurah *seperti sengaja ditumpahkan* hanya untuk kami, *dari sebuah gorong-gorong raksasa yang kelabu, pekat, sangat dekat di kepala.*” (Gus Tf Sakai, 2005:4).

“Dan tiba-tiba, bagai dikomando dan entah dimulai dari siapa, salam dan *pekik* takbir menggema: *bergemuruh, meluncur memenuhi udara.*” (Gus Tf Sakai, 2005:12).

Kutipan pertama memberikan gambaran tentang hujan yang sangat lebat, sehingga diibaratkan bagai air yang ditumpahakan dari sebuah gorong-gorong raksasa yang sangat dekat. Kutipan kedua memberikan gambaran tentang luapan semangat dari jemaah haji ketika memekikkan takbir secara bersamaan.

Selain itu, terdapat pula gaya bahasa repetisi dalam novel UK. Gaya bahasa ini memberi tekanan melalui pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting. Pemakaian repetisi dalam novel UK tampak dalam kutipan berikut.

Seperti yang entah sejak kapan diinginkan ibu dan ayahmu. *Seperti yang entah sejak kapan diinginkan* ibu dari ibumu dan ayah dari ayahmu. *Seperti yang entah sejak kapan diinginkan* ibu dari ibu dari ibumu dan ayah dari ayah dari ayahmu. Bukankah memang begitu haji, rukun kelima itu, tumbuh di kampungmu? (Gus Tf Sakai, 2005:165).

Dan *bangga*, bahwa ibu dan ayahmu mampu melaksanakannya. *Bangga*, bahwa ibu dari ibumu dan ayah dari ayahmu mampu melaksanakannya. *Bangga*, bahwa ibu dari ibu dari ibumu dan ayah dari ayah dari ayahmu mampu melaksanakannya. *Bangga*, bahkan walau mampu dilaksanakan oleh hanya saudara jauhmu (Gus Tf Sakai, 2005:166).

Pengulangan kata dalam kutipan pertama bermaksud untuk menekankan bahwa orang-orang di kampung Haji Janir beribadah haji hanya karena telah diterima secara turun-temurun. Pengulangan kata bangga dalam kutipan kedua bermaksud untuk menunjukkan bahwa Haji Janir pergi berhaji hanya demi kebanggaan karena dapat meneruskan tradisi keluarganya.

3.2 *Tone*

Nada cerita dalam novel UK dapat disimpulkan dari sikap emosional pengarang melalui penceritaan. Melalui penceritaan pengarang ingin memperlihatkan atau menyampaikan fakta-fakta cerita melalui sudut pandangnya. Arti fakta cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah sikap pengarang terhadap pengalaman tokoh-tokoh dalam novel UK. Sikap pengarang dalam novel UK adalah bernada mengkritik pemerintahan Indonesia yang telah merampas hak kebebasan berhaji warganya hanya karena tidak mematuhi prosedur yang telah ditetapkan. Cara mengatasi masalah tersebut dilakukan dengan berontak dan tidak mau menerima keputusan pemerintah yang melarang mereka melanjutkan perjalanan.

Perjuangan berat dalam menghadapi berbagai upaya pemerintah untuk menggagalkan perjalanan mereka berbuah hasil yang memuaskan, yaitu sambutan yang luar biasa dari pemerintah Arab Saudi. Meski demikian, para jemaah tetap harus menanggung resiko atas pembangkangan mereka terhadap pemerintah Indonesia. Sesampainya di Tanjung Priuk, sepulang dari berhaji, mereka dihadang 30 jaksa yang dikerahkan untuk memungut kata ampun dari semua jemaah.

Pengarang dalam novel UK sengaja memilih sarana sastra berupa sudut pandang Aku sebagai tokoh utama yang mengisahkan cerita dengan kata-katanya sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca dapat langsung terlibat dalam penghayatan dan perasaan Aku (Haji Janir), sehingga pembaca mendapatkan makna dari pengalaman yang dialami tokoh dalam cerita. Dilihat dari penceritaannya, gaya bahasa yang digunakan dalam novel UK membuat cerita menjadi semakin dramatik.

Selain mengkritik kebijakan pemerintah dalam hal pelaksanaan haji tahun 1970, secara tidak langsung novel UK juga berbicara tentang mentalitas bangsa Indonesia yang secara fisik terlihat religius dan saleh secara sosial dan individual. Latar sosial Minangkabau digunakan pengarang sebagai sarana untuk menggambarkan bangsa Indonesia yang berlandaskan agama dan mempraktikkan ajaran agama di dalam kehidupannya. Namun tanpa disadari, sebenarnya bangsa Indonesia masih dililit oleh ular yang merupakan representasi dari setan, nafsu, dan obsesi-obsesi jahat. Hal itu terungkap melalui judul Ular Keempat. Judul ini menggambarkan bahwa selama ini terdapat setan yang paling berbahaya di dalam perjalanan dan pergulatan spiritual seseorang.

D. Hubungan Antarunsur

1. Hubungan Alur dan Tokoh

Hubungan alur dengan tokoh dalam novel UK terlihat ketika Haji Janir mendapati paspornya tidak berlaku untuk negara Arab Saudi di musim haji. Namun, karena besarnya niat untuk menunaikan ibadah haji, Haji Janir dan semua jemaah memutuskan untuk meneruskan perjalanan. Hal itu yang menyebabkan pemerintah menghalangi perjalanan mereka menuju Tanah Suci. Berbagai usaha dikerahkan pemerintah untuk menggagalkan niat Haji Janir dan semua jemaah untuk menunaikan ibadah haji.

Perjuangan berat menghadapi setiap rintangan dalam perjalanan membuat Haji Janir merasa sangat sedih dan marah. Merasa diperlakukan seperti pemberontak oleh pemerintah mengingatkan Haji Janir pada pelayaran pertamanya, yaitu ketika mengungsi dari kampung halaman karena peristiwa

PRRI. Selain teringat masa lalunya yang kelam, Haji Janir juga teringat pada janji Guru Muqri yang berjanji akan memberikan tiga cerita jika Haji Janir kembali berhaji.

Alur novel UK semakin berkembang setelah Haji Janir dan semua jemaah berhasil mencapai Tanah Suci. Dalam sepanjang mengerjakan ibadah haji, Haji Janir ditemui oleh utusan Guru Muqri yang menyerahkan cerita yang telah dijanjikan. Cerita Guru Muqri yang disampaikan melalui mimpi tersebut telah membawa banyak perubahan dalam diri Haji Janir.

Pesan-pesan yang terkandung dari cerita Guru Muqri membuat Haji Janir menyadari bahwa selama ini dia beribadah bukan karena kecintaannya pada Allah. Setelah mencoba mengingat kembali masa kecilnya, Haji Janir memperoleh jawaban bahwa kesalahan yang terjadi pada motivasinya dalam beribadah ternyata dikarenakan oleh Datuk dan Mak Nuan.

Didikan keras Datuk dan Mak Nuan menyebabkan Janir beribadah bukan atas dasar niat tulus, melainkan karena takut pada sanksi jika dia melanggar. Hal itulah yang menyebabkan Haji Janir terus merasa berbeda dengan jemaah lain yang berangkat haji dengan niat tulus untuk menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa alur dan tokoh dalam novel UK mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Selain karena penceritaan sang tokoh utama, alur novel UK semakin berkembang karena kehadiran tokoh-tokoh bawahan. Meski kehadiran Guru Muqri, Datuk, dan Mak Nuan hanya digambarkan dalam ingatan Haji Janir, namun ketiga tokoh bawahan tersebut memiliki andil besar dalam mengembangkan alur cerita novel UK.

2. Hubungan Latar dan Alur

Perkembangan alur dalam novel UK dipengaruhi oleh latar yang dibangun pengarang. Alur novel UK semakin berkembang ketika berbagai halangan dari pemerintah membuat Haji Janir teringat pada masa lalunya yang kelam, yaitu tentang peristiwa PRRI yang terjadi di kampung halaman. Latar peristiwa PRRI ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan alur novel UK. Perang PRRI yang telah merenggut orangtua dan semua keluarganya adalah awal dari semua peristiwa yang dialami Haji Janir. Haji Janir yang saat itu masih remaja harus berjuang untuk meneruskan hidup dengan merantau.

Dalam sepanjang perjalanan Haji Janir masih terus teringat pada peristiwa kelam yang menyebabkan dirinya menjadi sebatang kara. Ingatan-ingatan Haji Janir yang sering muncul menggambarkan dengan jelas setiap peristiwa yang dialaminya di masa kecil. Jadi, hubungan antara alur dan latar adalah alur memperkuat gambaran latar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ingatan Haji Janir memperjelas latar waktu dan latar sosial dalam novel UK yaitu tentang peristiwa PRRI yang pernah terjadi di Minangkabau.

3. Hubungan Tokoh dan Latar

Hubungan antara tokoh dan latar adalah tokoh menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sejak awal perjalanan haji sampai kepulangannya ke Indonesia, Haji Janir menggambarkan latar tempat dengan jelas dan detail. Salah satu contoh hubungan erat antara latar tempat dan tokoh terlihat ketika Haji Janir menceritakan serangkaian kewajiban ibadah haji yang dia kerjakan selama di Tanah Suci. Di samping menjelaskan latar tempat secara detail,

novel UK juga mencantumkan penanggalan yang jelas untuk setiap peristiwa yang dialami Haji Janir. Detilnya latar tempat dan latar waktu yang dijelaskan menyebabkan novel UK seolah merupakan catatan harian Haji Janir dalam mengerjakan ibadah haji keduanya.

Selain latar tempat dan waktu, tokoh dalam novel UK juga berhubungan erat dengan latar sosial. Hubungan latar sosial dan tokoh terlihat pada sikap Datuk yang dengan keras mendidik Janir agar disiplin beribadah. Sikap Datuk tersebut menunjukkan latar tempat dalam novel UK. Masyarakat Minangkabau dalam novel UK digambarkan sebagai masyarakat yang sangat mengutamakan pendidikan agama. Sejak kecil Janir dididik sedemikian rupa karena dalam adat Minangkabau seorang kemenakan lelaki seperti Janir nantinya akan menjadi pucuk pimpinan di tengah kaumnya.

4. Hubungan antara Tema dengan Alur, Tokoh, dan Latar

Tema terbentuk melalui konflik antar tokoh yang ada dalam UK. Konflik-konflik tersebut membangun suatu alur cerita dan didukung dengan latar cerita. Tanpa adanya hal-hal tersebut maka tema sebuah karya sastra tidak akan mampu terbentuk. Jadi, hubungan alur, tokoh, dan latar adalah mendukung terbentuknya tema.

Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel UK, masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema dalam novel UK terbangun. Sementara hubungannya dengan latar, peran tokoh dalam membangun latar terutama tampak pada tindakan-

tindakan yang dilakukan tokoh. Dengan kata lain, tokoh dan latar kehadirannya saling menyatu. Hal ini karena ruang, waktu, dan keberadaan sosial tempat tokoh berada sangat berpengaruh terhadap tokoh dan tindakan-tindakannya.

Dalam hubungannya dengan alur, tokoh sangat mendukung perkembangan alur. Tokoh-tokoh dalam novel UK menimbulkan konflik-konflik yang membangun alur sehingga alur berkembang. Alur dalam novel UK menggambarkan berbagai peristiwa dan konflik yang melibatkan para tokoh yang membangun cerita sehingga mampu membangun tema. Tanpa adanya peristiwa dan konflik maka tema tidak akan tercipta dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar dalam novel UK adalah sebagai berikut.

Alur dalam novel UK cukup sederhana dan tidak berbelit-belit. Setiap peristiwa diceritakan secara berurutan sehingga mudah dipahami. Konflik sentral dalam novel UK adalah tentang pergulatan dalam diri Haji Janir setelah menerima dua cerita dari Guru Muqri yang bertujuan meluruskan motivasi dan niat Haji Janir dalam beribadah. Klimaks sentral terjadi ketika Haji Janir memutuskan mendaftar haji lagi untuk yang ketiga kali.

Dalam novel UK terdapat beberapa tokoh bawahan tetapi hanya ada satu tokoh sentral yaitu Haji Janir. Teknik pelukisan tokoh dalam novel UK meliputi deskripsi tokoh oleh pengarang dan perkembangan dan perubahan watak tokoh.

Latar tempat dalam novel UK adalah Minangkabau, Kapal Rupit, dan Arab Saudi. Latar waktu meliputi latar waktu parsial dan latar waktu faktual. Latar waktu parsial dalam novel UK yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Sedangkan latar waktu faktualnya yaitu peristiwa perjalanan haji pada tahun 1970 dan peristiwa PRRI. Latar sosial yang terdapat dalam novel UK adalah

latar sosial masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat. Latar suasana yang terdapat dalam novel UK adalah semangat, gembira, sedih, haru, dan marah.

2. Tema dalam novel UK adalah tentang masa lalu yang sangat menentukan pribadi seseorang. Dalam novel UK diungkapkan tentang dampak buruk pengajaran agama yang menerapkan kekerasan. Didikan agama yang keras tanpa menanamkan kesadaran dan niat tulus menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap pesan substansial dari ibadah.
3. Sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya, dan *tone* dalam novel UK adalah sebagai berikut.

Judul *Ular Keempat* dalam novel bermakna tentang setan yang berbahaya di dalam perjalanan dan pergulatan spiritual seseorang. Setan tersebut adalah representasi dari nafsu, obsesi, dan sifat-sifat jahat yang digambarkan sebagai empat ular yang terus mengikuti Haji Janir. Sudut pandang yang digunakan dalam novel UK adalah sudut pandang orang pertama-utama. Terdapat beberapa gaya bahasa, antara lain: hiperbola, simile, personifikasi, dan repetisi. Selain gaya bahasa terdapat juga beberapa ungkapan dalam bahasa Minangkabau. *Tone* yang terdapat dalam novel UK adalah kritikan. Kritikan tersebut ditujukan kepada pemerintah Indonesia pada tahun 1970 yang telah merampas hak kebebasan berhaji warganya. Selain itu, novel UK juga mengkritik tentang mentalitas bangsa Indonesia yang secara fisik terlihat religius dan saleh secara sosial dan individual.

4. Hubungan antarunsur dalam novel UK meliputi beberapa hal sebagai berikut.

a. Hubungan Alur dengan Tokoh

Alur dan latar mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Hubungan itu membuat cerita menjadi lebih hidup. Alur tidak akan berkembang tanpa peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam peristiwa menyebabkan alur cerita berkembang.

b. Hubungan Latar dengan Alur

Hubungan antara alur dan latar adalah alur memperkuat gambaran latar, khususnya latar waktu dan latar sosial. Latar sosial dalam novel UK adalah masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat.

c. Hubungan Tokoh dan Latar

Hubungan antara tokoh dan latar adalah tokoh menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel UK.

d. Hubungan antara Tema dengan Alur, Tokoh, dan Latar

Tema novel UK terbentuk melalui konflik batin tokoh utama. Latar cerita mendukung konflik batin tokoh utama dalam membangun alur cerita. Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel UK masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema dalam novel UK terbangun. Latar memperkuat keberadaan tema, karena tema yang diangkat dalam novel UK adalah tentang masa lalu yang sangat menentukan pribadi seseorang.

B. Saran

1. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai analisis struktural dan juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai analisis struktural khususnya teori Robert Stanton.
2. Peneliti berharap untuk dilakukan penelitian lagi terhadap novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai dengan fokus penelitian dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian akan semakin menambah wawasan dan memudahkan bagi pembaca dan pecinta sastra untuk memahami makna dan isi novel *Ular Keempat* dari berbagai macam sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gus Tf Sakai. 2005. *Ular Keempat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Panuti Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1993. *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soediro Satoto. 1992. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : UNS Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (edisi terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiro Satoto. 1996. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran**SINOPSIS****NOVEL *ULAR KEEMPAT***

Janir adalah remaja Minangkabau yang terpaksa mengungsi dari kampung halaman karena peristiwa PRRI telah menjadikannya sebatang kara. Sesampainya di Jakarta Janir diselamatkan oleh seorang induk semang (yang juga orang kampungnya) yang mempunyai rumah makan Padang. Setelah tiga tahun bekerja, Janir diajak oleh induk semang lain (juga orang Minangkabau tetapi berasal dari daerah berbeda) membuka rumah makan baru di Surabaya. Tiga tahun pula sesudahnya, si induk semang mengizinkan Janir membuka rumah makan kecil dengan modal sendiri. Sejak saat itulah rezeki Janir datang bagai melimpah. Sepuluh tahun setelah kepergiannya meninggalkan kampung halaman, Janir bisa menabung dan berhaji sampai dua kali.

Dalam perjalanan haji kedua, Janir memilih biro perjalanan swasta karena rumit dan mahalny prosedur berhaji yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena tidak mematuhi prosedur, perjalanan Janir dipersulit oleh pemerintah. Cap di paspor Janir yang menyatakan tidak berlaku untuk Negara Arab Saudi di musim haji adalah upaya pertama dari pemerintah untuk menghalangi perjalanan haji. Namun karena besarnya semangat untuk berhaji, dengan menumpang kapal Rupit, Janir tetap memutuskan untuk berangkat menuju Singapura, pelabuhan transit.

Upaya pemerintah menghalangi perjalanan haji tidak hanya berhenti pada masalah paspor saja. Setelah labuh jangkar di pelabuhan Singapura selama empat hari, kapal Rupit diminta oleh pemerintah Indonesia untuk kembali ke Jakarta. Dalam perjalanan kembali ke Jakarta, Janir bersama empat ketua rombongan

jemaah yang lain, memaksa kapten kapal agar mengubah haluan menuju Malaysia. Sesampainya di Malaysia, Janir beserta semua jemaah segera berpindah ke kapal Gambela yang akan mengantarkan mereka menuju Jeddah. Belum selesai melakukan pemindahan, melalui pemerintah Malaysia, pemerintah Indonesia menginstruksikan agar semua jemaah kembali ke kapal Rupit. Namun, keesokan harinya semua jemaah diizinkan oleh pemerintah Malaysia untuk berpindah ke kapal Gambela.

Merasa diperlakukan seperti pemberontak oleh pemerintah Indonesia membuat Janir berkali-kali mengenang masa lalunya yang kelam, yaitu tentang peristiwa PRRI yang terjadi di kampung halamannya. Selain itu, Janir juga teringat pada janji Guru Muqri, seorang misterius yang ia temui di Raudah saat berhaji pertama kali, yang akan memberinya tiga cerita yang sangat mungkin tentang dirinya atau tentang negaranya.

Sesampainya di Tanah Suci, Janir menerima tiga cerita dari Guru Muqri yang disampaikan lewat mimpi. Cerita pertama mengisahkan tentang pertemuan Sang Guru dengan Rabiah yang berlanjut pada kemarahan Sang Guru melihat murid-muridnya kesetanan mencari malam Lailatul Qadar. Doa Rabiah yang begitu tulus dalam menghambakan diri kepada Tuhan menyadarkan Janir yang selama ini terlalu banyak menuntut Tuhan dalam doa-doanya. Begitu juga dengan kemarahan Sang Guru dalam mimpinya, seakan ditujukan pada dirinya karena sifat egoisnya selama ini dalam beribadah, berhaji dua kali sementara orang-orang di sekitarnya masih kekurangan.

Pesan yang terkandung dalam cerita pertama telah menyadarkan Janir akan kesalahannya. Kesadaran Janir atas kesalahannya semakin bertambah setelah

menerima cerita kedua. Dalam cerita kedua, ular dalam mimpinya terus mencemooh bahwa Janir berhaji hanya demi kebanggaan. Selain itu, sang ular juga memvonis bahwa agama di kampungnya adalah sesuatu yang hanya diterima secara turun-temurun. Cerita kedua dari Guru Muqri telah menyadarkan Janir bahwa selama ini ibadah hajinya hanya sia-sia saja. Ketidakpuasan Janir pada dua kali ibadah hajinya membuat Janir memutuskan untuk berhaji lagi di tahun depan.